



**KIPRAH DES ALWI DI PANGGUNG POLITIK INDONESIA:
PERJUANGAN DALAM MENYELESAIKAN
KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA
TAHUN 1963-1966**

SKRIPSI

**Oleh:
Thomas Irvan Retyan
NIM 150210302032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**KIPRAH DES ALWI DI PANGGUNG POLITIK INDONESIA:
PERJUANGAN DALAM MENYELESAIKAN
KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA
TAHUN 1963-1966**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Thomas Irvan Retyan
NIM 150210302032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Yosephina dan Bapak Ahmad Yani yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan perlindungan, bimbingan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;
2. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah berjasa mendidik dan membekali ilmu kepada saya;
3. Bapak dan Ibu Guru sejak TK sampai SMA yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman luar biasa, serta tanpa letih membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Teman-teman sejarah angkatan 2015 yang telah memberikan banyak bantuan dan pemikiran, semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala canda tawa dan kenangan yang kalian berikan;
5. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

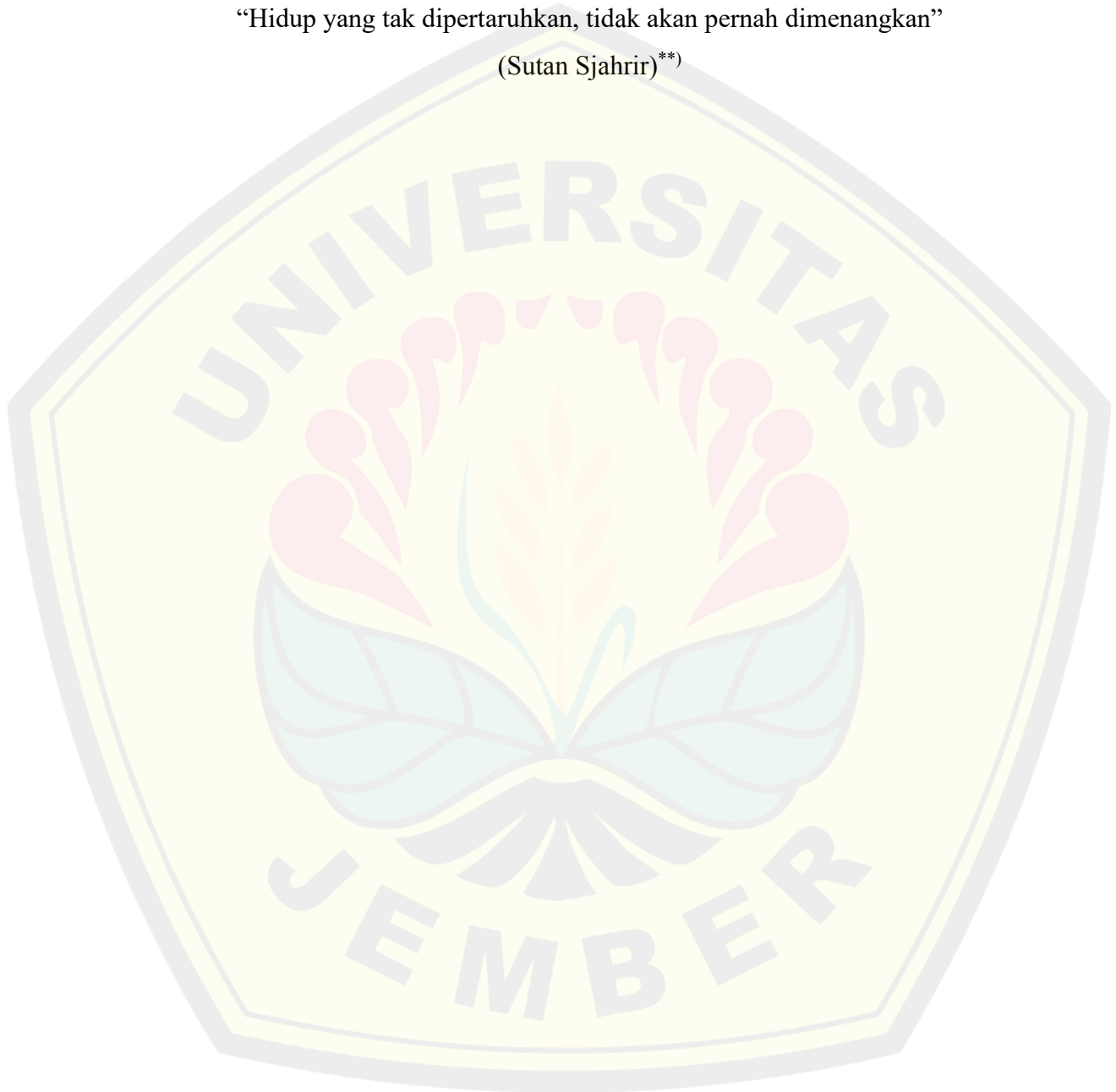
MOTTO

“Aku menganut prinsip the rights to rebel, aku tidak mau menyerah kepada semua praktik ketidakadilan dan pengingkaran demokrasi”

(Des Alwi Aboebakar)*)

“Hidup yang tak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)**)



*) Alwi. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

***) Sjahrir.1990. *Renungan dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Djambatan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thomas Irvan Retyan

NIM : 150210302032

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 November 2022
Yang menyatakan,

Thomas Irvan Retyan
NIM. 150210302032

SKRIPSI

**KIPRAH DES ALWI DI PANGGUNG POLITIK INDONESIA:
PERJUANGAN DALAM MENYELESAIKAN
KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA
TAHUN 1963-1966**

Oleh:

Thomas Irvan Retyan

150210302032

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Marjono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Kiprah Des Alwi di Pangung Politik Indonesia: Perjuangan dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966”** telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 21 November 2022

Tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M.Hum.

Dr. Sumardi, M.Hum.

NIP. 196004221988021001

NIP. 196005181989021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr.Nurul Umamah, M.Pd.

Drs. Sumarjono, M.Si.

NIP. 196902041993032008

NIP. 195808231987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966, Thomas Irvan Retyan; 2022, xvi + 85 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Peristiwa konfrontasi yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia dipicu oleh penentangan Indonesia terhadap pembentukan Federasi Malaysia oleh Inggris. Konflik kedua negara ini merupakan kombinasi dari tekanan diplomatik, kampanye pers, serta ancaman kekuatan militer dengan infiltrasi militer terbatas di wilayah perbatasan. Berbagai usaha diplomatik untuk mengakhiri konfrontasi Indonesia dan Malaysia dilakukan hingga kedua negara dapat menyelesaikan konflik secara damai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) apa yang melatarbelakangi Des Alwi terlibat dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966?; (2) bagaimana bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966? Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) menganalisis latar belakang kiprah Des Alwi dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966; (2) menganalisis bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis dengan langkah-langkah (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah wawasan materi sejarah politik dan sejarah intelektual. Bagi ilmu pengetahuan dan pembaca, dapat menambah minat wawasan kesejarahan Indonesia mengenai sejarah tokoh bangsa dan karier politiknya dalam pemerintahan Indonesia, khususnya peran Des Alwi dalam menyelesaikan konflik Indonesia-Malaysia.

Hasil penelitian ini adalah konfrontasi Indonesia-Malaysia merupakan konflik bersenjata yang berlangsung pada tahun 1963-1966, akibat penentangan

Indonesia dibawah kepemimpinan presiden Soekarno yang anti nekolim terhadap pembentukan Federasi Malaysia atau negara persemakmuran Malaysia yang sengaja ditunggangi oleh Inggris. Usaha penjajagan rujuk yang telah dilakukan Des Alwi, sehingga dipercaya menjadi mediator dalam mengakhiri konfrontasi dan ikut dalam *opsus* (Operasi tim khusus penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia). Des Alwi ditugaskan menjajaki perdamaian Malaysia-Indonesia melalui diplomatic secara nyata berhasil untuk mengakhir konfrontasi Indonesia dan Malaysia.

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) latar belakang Des Alwi berkiprah dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966 yaitu biografi politik Des Alwi, faktor politik dan kedekatan Des Alwi dengan pejabat pemerintah Malaysia. Des Alwi memperoleh didikan dan gemblengan langsung dari Hatta-Sjahrir yang menjadikan Des Alwi berpiawai dalam berdiplomasi, sehingga hubungan Indonesia-Malaysia menjadi damai melalui perundingan-perundingan. (2) Bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966 yaitu Des Alwi sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi. Perjuangan untuk menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia akhirnya dapat diselesaikan dengan dicapainya kesepakatan Perjanjian Bangkok dalam penyelesaian damai kedua belah pihak. Puncak peristiwa bersejarah ini terjadi menyusul ditandatanganinya Persetujuan Jakarta (*Jakarta Accord*) oleh Adam Malik sebagai wakil dari Indonesia dan Tun Abdul Razak yang mewakili Malaysia. Peristiwa ini sekaligus mengakhiri konfrontasi yang telah berlangsung sejak tahun 1963.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Drs. Marjono, M. Hum., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
4. Dr.Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Drs. Marjono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr.Sumardi, M.Hum.,selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Dosen Penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;

10. Dosen-dosen Pendidikan Sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
11. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah banyak membantu penulisan selamastudi;
12. Orang tua tercinta, Ibu Yosephina Ratnawati dan Bapak Akhmad Yani, Alm.Nenek Cicillia, Kung Yohannes Sudarsono dan Elisabeth Tirta yang tiada hentinya memberikan doa, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
13. Teman-teman angkatan 2015 Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ; Juniarta Iman, Deni, Alifianto, Dafi, Bimantara Paksi dan lain lain, terima kasih telah memberikan dorongan semangat demi terselesaikannya skripsi ini;
14. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 21 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

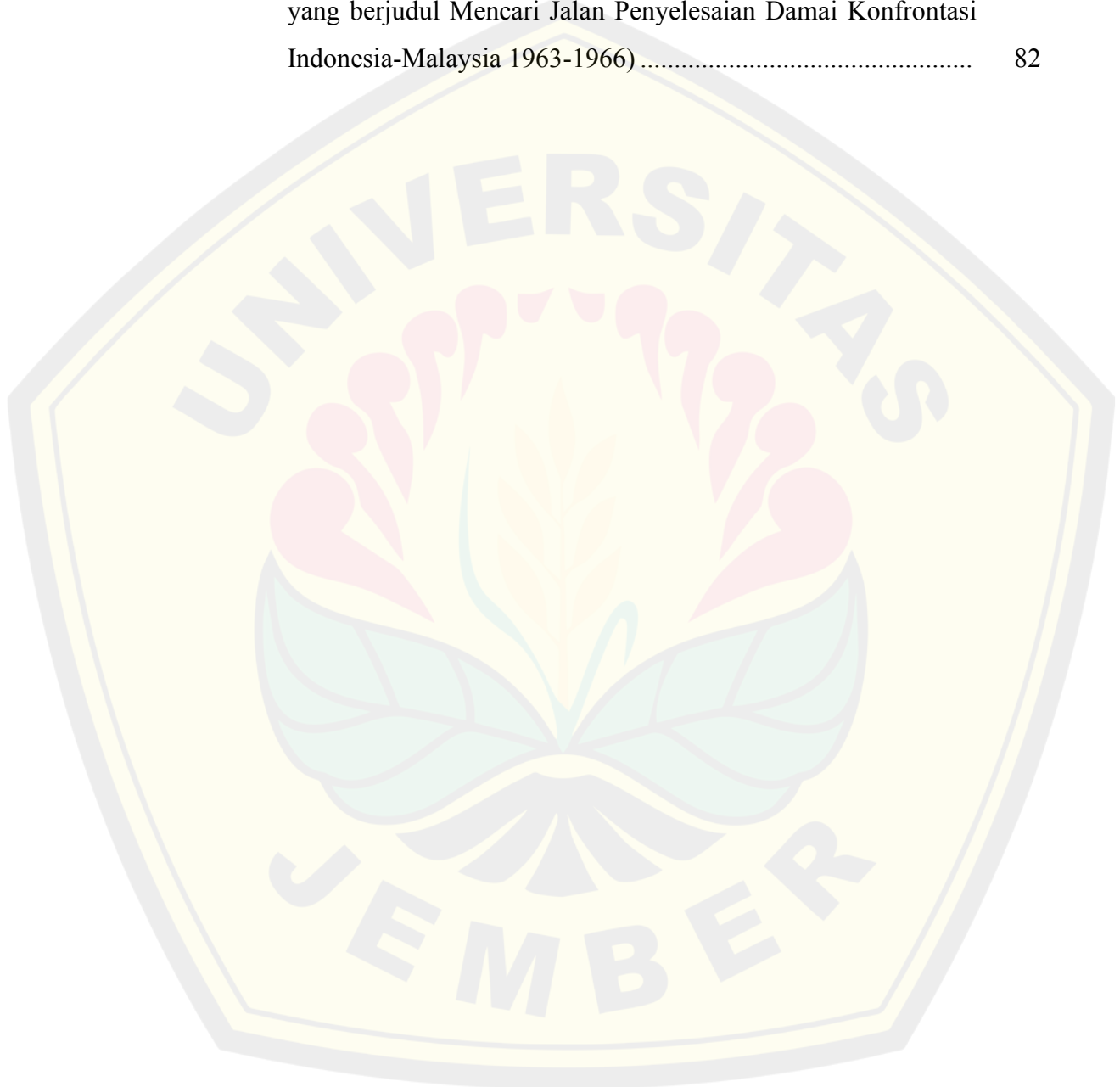
	Halaman
HALAMAN COVER LUAR.....	i
HALAMAN COVER DALAM.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Heuristik	21
3.2 Kritik.....	25
3.3 Interpretasi.....	29
3.4 Historiografi	30
BAB 4. LATAR BELAKANG KIPRAH POLITIK DES ALWI DALAM MENYELESAIKAN KONFRONTASI INDONESIA- MALAYSIA TAHUN 1963-1966.....	32

4.1 Biografi Politik Des Alwi.....	32
4.2 Kedekatan Des Alwi dengan Pejabat Pemerintah Malaysia	40
4.3 Faktor Politik	43
BAB 5. BENTUK PERJUANGAN DES ALWI DALAM MENYELESAIKAN KONFRONTASI INDONESIA- MALAYSIA TAHUN 1963-1966.....	48
5.1 Des Alwi sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi	48
5.2 Diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Bangkok Tahun 1966	54
5.3 Diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Jakarta Accord Tahun 1966	57
BAB 6. PENUTUP.....	59
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. (Masa kecil Des Alwi (kanan) di Banda Neira, Sumber: Dokumen pribadi keluarga Des Alwi).....	77
Gambar 2. (Des Alwi bersama orang-orang Opsus Indonesia; Kolonel Ali Moertopo, Letkol L.B. Moerdani dan Letkol A.R. Ramli. Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia)	77
Gambar 3. (Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdulrahman, rombongan Indonesia yang datang ke Kuala Lumpur untuk mengatur normalisasi hubungan RI-Malaysia. Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia).....	78
Gambar 4. (Des Alwi sebagai penengah yang diandalkan oleh kedua belah pihak, sehingga negarawan Malaysia, Tan Sri Ghazali Shafei menjulukinya head Sherpa”.....	78
Gambar 5. (Des Alwi Muda saat mulai tergabung dengan PSI, Sumber: Perpustakaan Nasional RI).....	79
Gambar 6. (Dengan keluarga Sutan Sjahrir, Sumber: Perpustakaan Nasional RI).....	79
Gambar 7. (Tun Abdul Razak (kiri atas), Des Alwi (berdiri kedua dari kanan), di Inggris, saat memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, Sumber: ANRI)	80
Gambar 8. (Tun Razak saat bertemu dengan Soeharto untuk penandatanganan perjanjian damai RI-Malaysia. Di tengah adalah Des Alwi. Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia)...	80
Gambar 9. (Des Alwi, Tengku Abdulrahman, Tun Razak di sela-sela perundingan perdamaian RI-Malaysia)	81
Gambar 10. (Des Alwi, Tun Abdul Razak dan Soekarno dalam pertemuan di Jakarta Tahun 1966)	81

- Gambar 11. (Surat Kabar Jakarta Pos tanggal 23 November 2010 yang memuat berita peranan Des Alwi dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia) 82
- Gambar 12. Pemberitaan sebuah surat kabar Indonesia terkait Peristiwa Penandatanganan *Jakarta Accord* (Sumber: buku Linda Sunarti yang berjudul Mencari Jalan Penyelesaian Damai Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966) 82



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian.....	65
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	67
Lampiran 4. Hasil Wawancara	68
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	72
Lampiran 6. Kutipan Amanat Perintah Dwi Komando Rakyat (DWIKORA) Untuk Pengganjangan Malaysia di Depan Istana Merdeka, Djakarta 3 Mei 1964	73
Lampiran 7. Foto dan Dokumen.....	77

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama Des Alwi terdengar asing sepak terjangnya dalam penyampaian materi sejarah jika dibandingkan dengan eksistensi para tokoh pergerakan nasional Indonesia dari berbagai spektrum ideologi seperti Soekarno, Hatta, Amir Sjarifuddin, dan Sjahrir, bahkan masyarakat awam tidak mengenal siapa sosok Des Alwi tersebut. Des Alwi padahal berkontribusi pada negara Indonesia lewat perjuangannya dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966. Namun, penghargaan yang diberikan kepada Des Alwi oleh pemerintah Indonesia hanya sebatas Bintang Pejuang 45, Bintang Pejuang 50 dan Bintang Mahaputra.

Perundingan mengenai penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia tidak terlepas dari kiprah Des Alwi. Tun Abdul Razak menyatakan bahwa Des Alwi berusaha menjembatani hubungan baik Indonesia-Malaysia, sehingga konfrontasi dapat terselesaikan (Djamily, 1978:78). Des Alwi adalah diplomat, jurnalis, revolusioner, politikus, dan negarawan yang lahir di Banda Neira, Maluku pada 17 November 1927. Berjuang dalam pergerakan nasional dikarenakan kedekatannya dengan tokoh-tokoh politik nasional seperti, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Mr. Iwa Koesoema Soemantri (Tempo, 2010:38).

Kiprah Des Alwi di partai politik semakin berkembang dengan pergulatan intelektual yang keras mengenai politik dan ideologi, bergabung dengan Partai Sosialis Indonesia tahun 1950, serta menjadi kader militan yang digembleng langsung oleh Sutan Sjahrir (Sinjal, 2012:98). Kekaguman terhadap ide-ide Sjahrir membuat Des Alwi menjadi pengikut setia Sjahrir, dalam arti Des Alwi adalah salah satu pengikut gaya hidup Sjahrir. Hubungan dekatnya dengan Sutan Sjahrir sejak 1936 telah membentuk pandangannya tentang ideologi politik, nasionalisme, dan diplomasi.

Perjalanan karir Des Alwi dalam bidang politik mampu membawanya menjadi *Atache Press* atau Atase Penerangan KBRI pada tahun 1952 dan

ditempatkan di beberapa negara seperti Swiss, Austria, dan Filipina. Des Alwi selama menjabat sebagai diplomat berpegang teguh dalam mempertahankan hidup Republik Indonesia. Dua hal yang dipertahankan adalah aktif membina hubungan politik maupun non-politis dengan negara lain (Sinjal, 2012:254). Namun, karir Des Alwi sebagai Atase Penerangan KBRI tidak berlangsung lama. Menguatnya pengaruh komunis pada perpolitikan Indonesia membuat Des Alwi mundur dari jabatannya pada tahun 1957.

Sepanjang tahun 1957, propaganda buruk juga dilancarkan oleh kaum komunis untuk menyingkirkan Des Alwi yang selama ini dianggap sebagai penghalang bagi ambisi golongan komunis tersebut untuk menuju kekuasaan. Cara yang dilakukan dengan melansir berita buruk tentang tindakan yang dilakukan Des Alwi sebagai pembangkang negara dengan disembarkannya koran-koran komunis dan pers nasional seperti Warta Bakti, Harian Rakyat dan Bintang Timur. Golongan komunis dan Soekarno juga menuduh Des Alwi beserta anggota PSI lainnya telah memihak pemberontakan Permesta di Sulawesi, sehingga langkah Soekarno akan mengeluarkan surat penangkapan bagi Des Alwi serta simpatisan PSI lainnya. Lantaran tuduhan itu yang membuat Des Alwi keluar dari dinas diplomatik RI dengan menandatangani surat pengunduran diri sebagai atase pers dan tidak bisa kembali ke Jakarta, karena pasti ditangkap atas tuduhan membantu pemberontakan Permesta, lalu membelot ke Kuala Lumpur dengan bantuan dari Razak (Alwi, 2007:87-88).

Konstelasi politik di Indonesia juga diperkuat dengan hadirnya sistem politik baru, yakni demokrasi terpimpin yang diperkenalkan oleh Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia. Des Alwi cenderung menentang kebijakan (*policy*) Soekarno, sebab memang tidak sejalan terhadap konsep pemerintahan demokrasi terpimpin yang diusung oleh Soekarno. Soekarno salah jalan dengan berkompromi terhadap ideologi komunis yang mencampurkan tiga unsur politik, yaitu Nasionalis, Agamis, dan Komunis (Hana, 1996:273). Sebagaimana yang diutarakan dalam tulisannya:

“Aku menganut prinsip *the rights to rebel*. Aku tidak mau menyerah kepada semua praktik ketidakadilan dan pengingkaran demokrasi. Bersama keluargaku, sejak tahun 1962 aku menetap di Kuala Lumpur, Malaysia. Anna istriku, menjadi penyiar Suara Malaysia, pemancar resmi milik pemerintah Malaysia. Sedangkan diriku, sebagaimana profesi lama, mengelola pemancar gelap, waktu itu dengan tujuan untuk menggoyang rezim Sukarno (Alwi, 2012:476).”

Tahun 1963-1966 terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia, sehingga pemerintah Indonesia menolak atas pembentukan Federasi Malaysia. Presiden Soekarno menuduh Perdana Menteri Malaysia, Tunku Abdul Rahman memanfaatkan Des Alwi salah satu kader PSI yang dituduh terlibat dalam PRRI-Permesta untuk menggulingkan kekuasaan Soekarno. Pemerintah Indonesia melontarkan bahwa Malaysia enggan menyerahkan pelarian politik dari Indonesia yang dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI-Permesta yang mengasingkan diri ke wilayahnya.

Konflik tersebut baru teratasi pada tahun 1966, saat Indonesia dibawah Presiden Soeharto yang menginginkan konfrontasi dapat diselesaikan. Des Alwi menjadi bagian penting dalam operasi untuk mendamaikan Indonesia dan Malaysia. Soeharto mengutus Ali Moertopo dan Benny Moerdani untuk mengontak Des Alwi guna menyampaikan isyarat damai kepada para pejabat pemerintah Malaysia. Soeharto mengetahui bahwa Des Alwi dikenal dekat menjalin hubungan pertemanan dengan para pejabat pemerintah Malaysia. Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman, Wakil Perdana Menteri Tun Abdul Razak dan Kepala Intelijen Malaysia Tan Sri Ghazali Shafei merupakan kawan-kawan Des Alwi semasa kuliah di *Raffles College*, London (Tempo, 2015:34). Perjalanan Des Alwi dipercaya sebagai mediator oleh pihak Malaysia dalam menyelesaikan konfrontasi, mengingat kejadian pada akhir tahun 1947 di London. Des Alwi mempertemukan mahasiswa asal Tanah Melayu, yaitu Tunku Abdul Rahman, Tun Abdul Razak dan Senu Abdul Rahman untuk menjumpai Perdana Menteri yang juga ayah angkatnya, Sutan Sjahrir, yang ketika itu sedang dalam perjalanan pulang setelah memimpin delegasi Indonesia di forum PBB. Para mahasiswa asal semenanjung Malaya sangat antusias untuk belajar dari Sjahrir tentang ide-ide

kemerdekaan Indonesia, sebagai bahan kajian dalam upaya membebaskan negeri Malaya dari penjajahan Inggris (Alwi, 2007:84).

Relasi pertemanan berguna sebagai upaya diplomasi untuk memadamkan suatu peristiwa konfrontasi Indonesia dengan Malaysia pada tahun 1966. Des Alwi berhasil menjadi penghubung dalam penyelesaian masalah konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia. Hubungan dan akses Des Alwi kepada pemimpin- pemimpin Malaysia menjadi berguna bagi pemerintahan Presiden Soeharto untuk mengakhiri konfrontasi Ganyang Malaysia dan menjalin persahabatan yang kental dengan Pemerintah Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pergulatan politik Des Alwi, terutama dalam perjuangannya menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia menarik untuk diteliti. Alasan pertama, Des Alwi dalam perjuangan mengakhiri perseteruan Indonesia dan Malaysia dalam dunia akademik dan buku-buku sejarah masih terdengar kurang familiar. Tulisan ini untuk membuka kesadaran dan memori kolektif tidak melupakan perjuangan dan pengabdian Des Alwi untuk negara Indonesia, sehingga tidak menjadi Pahlawan Bangsa yang terlupakan. Alasan kedua, Des Alwi merupakan orang yang terlibat dalam operasi khusus tim penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia dan menjadi penjajag rujuk antara kedua negara tersebut. Kepiawaian Des Alwi dalam berdiplomasi, serta kemampuannya memainkan lobi menjadikan Perdana Menteri Malaysia, Tunku Abdul Rahman, serta Wakil Perdana Menteri, Tun Abdul Razak setuju untuk mengakhiri perseteruan antara Indonesia dan Malaysia.

Alasan ketiga, Des Alwi merupakan salah satu loyalis serta anak angkat yang digembleng langsung oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut menjadi guru ideologi dan politik yang menjadi panutan utama Des Alwi. Berkat didikan dari dua tokoh politik nasional Indonesia itu menghantarkan Des Alwi sebagai diplomat Indonesia. Penulisan sejarah kiprah Des Alwi dalam perjuangan menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia ini diharapkan mampu mengembangkan kajian sejarah diplomasi di Indonesia. Peneliti menganggap hubungan kekerabatan yang terjalin di antara Des Alwi dengan para pejabat pemerintah Malaysia yang mengakibatkan

penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966 penting untuk diteliti agar menjadi kajian sejarah dan menambah pengetahuan dalam historiografi nasional. Maka peneliti memilih menulis skripsi dengan judul: ***“Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia - Malaysia Tahun 1963-1966 ”***

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Pengkajian lebih mendalam untuk penulisan ini, dibutuhkan adanya pemaparan mengenai judul Skripsi yaitu ***“Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia - Malaysia Tahun 1963-1966”***. Hal ini ditegaskan lagi agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan pemahaman mengenai penelitian ini.

Pengertian kata kiprah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi adalah kegiatan. Berkiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi lalu bergerak dan berusaha giat dalam bidang (politik dan sebagainya). Menurut persepsi W.J.S. Poerwadarminta arti kata kiprah adalah sebagai tindakan, aktivitas, kemampuan kerja, reaksi, cara perspektif seseorang terhadap ideologi atau institusinya dan tentu saja kiprah tidak lepas dari aktivitas (Poerwadarminta, 1976:735). Pengertian aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pergerakan, usaha, kesibukan-kesibukan atau kegiatan dalam lapangan sosial, politik dan sebagainya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kiprah adalah melaksanakan kegiatan dengan semangat tinggi yang tidak mudah putus asa dan pantang menyerah.

Tokoh Des alwi dalam buku *“Catatan Pinggir jilid 9”* yang ditulis Goenawan Mohammad, Des Alwi merupakan seenggok tokoh sejarah Indonesia yang terjun dalam dunia pergerakan nasional Indonesia di usia yang sangat muda, kemudian menjadi murid dan anak angkat yang digembleng secara langsung oleh Hatta-Sjahrir. Dua tokoh *The Founding Fathers* tersebut menjadi guru ideologi dan politik yang menjadi panutan utama Des Alwi. Dari banyak pengalaman dan kesaksian, Des Alwi merupakan seorang patriot, *freedom fighter*, nasionalis tulen sekaligus juga seorang humanis universal dan diplomat Indonesia. Des Alwi

dikenal sebagai *lobbyist* yang menjadi juru damai antara Indonesia dan Malaysia. Kepiawaiannya dalam berdiplomasi membuat negara menganugerahi Des Alwi sebagai bintang penghargaan Pejuang 45, Bintang Pejuang 50 dan Mahaputra atas perannya yang sungguh berjasa bagi Republik Indonesia.

Pengertian Panggung Politik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dunia politik, sehingga dapat disimpulkan bahwa, dunia politik adalah individu yang berpartisipasi melaksanakan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan konsep politik. Panggung juga dimaknai sebagai suatu tempat yang merupakan arena bagi individu atau sekelompok orang untuk mengapresiasi dirinya, menunjukkan kelebihan, talenta, keberanian, dan menyampaikannya kepada *audience* atau pendengarnya. Panggung biasanya memiliki letak yang lebih tinggi, sehingga penonton bisa menyaksikan, menilai dan menjiwai setiap pemain, atau *icon* yang akan mengapresiasi keahliannya. Menurut Miriam Budiardjo (1982:03) bahwa konsep-konsep yang dibahas dalam politik mencakup antara lain, masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik (*political evelopment*). Proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Penafsiran ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dengan ilmu politik, sehingga dapat disimpulkan bahwa politik adalah cara atau wahana seseorang untuk mencapai suatu kepentingan. Panggung Politik dapat disimpulkan tempat dimana seseorang menyalurkan aspirasi politiknya untuk mencapai kepentingan dan berusaha memberikan perubahan-perubahan dalam bidang politik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian konfrontasi adalah permusuhan, pertentangan, perihal berhadap-hadapan langsung. Konfrontasi juga dapat diartikan tidak cocoknya antar dua orang, kelompok, kubu atau golongan yang menyebabkan perselisihan di antara keduanya, selain itu dapat juga meningkat menjadi permusuhan dan adu fisik. Salah satu contoh konfrontasi yaitu terjadinya konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966.

Konfrontasi tersebut dikarenakan suatu bentuk pertentangan antara Indonesia dan Malaysia dalam segala bidang sebagai dampak dari terbentuknya Negara Federasi Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas penegasan judul penelitian ini yaitu, "Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966 adalah peran Des Alwi sebagai mediator dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia dan tergabung ke dalam *Opsus* (Operasi tim khusus penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia). Des Alwi ditugaskan untuk melobi Perdana Menteri, Tunku Abdul Rahman, Wakil Perdana Menteri, Tun Abdul Razak dan Kepala Intelejen Malaysia, Tan Sri Ghazali Shafei. Diplomasi Des Alwi secara nyata berhasil membuat pemerintah Indonesia dan pemerintah Malaysia menandatangani Perjanjian Normalisasi Hubungan Diplomatik yang terputus akibat konfrontasi pada 11 Agustus 1966.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Upaya untuk menghindari terjadinya segala kekeliruan dari topik permasalahan yang akan dibahas, oleh karena itu penulis harus mementingkan dalam membatasi ruang lingkup penelitian ilmiah. Batasan kajian permasalahan dalam penelitian sejarah meliputi batasan dari segi temporal (waktu), segi spasial (tempat), dan segi tematikal (materi). Pokok pembahasan yang ingin diteliti oleh penulis, yakni latar belakang kiprah politik Des Alwi dalam perjuangan menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966, serta bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966.

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini dimulai sejak 1963-1966. Tahun 1963 sebagai awal pembahasan Des Alwi terlibat dalam penyelesaian konflik Indonesia dan Malaysia. Des Alwi yang merasa bahwa konfrontasi tidak perlu dilakukan, sebab melihat bahwa teman-teman di Malaysia telah banyak membantu Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Tahun 1966 digunakan sebagai batas akhir oleh peneliti. Situasi ini diperlihatkan dengan melemahnya kekuasaan Presiden Soekarno, sebab

munculnya Soeharto sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) yang dengan gilang-gemilang membantai PKI berserta simpatisannya, melainkan juga menyingkirkan para Soekarno atau loyalis Soekarno yang menjadi lini pertahanan proklamator itu baik di kalangan pemerintahan sipil dan militer saat itu. Kondisi juga ditambah dengan dikukuhkannya Jenderal Soeharto mulai memegang kekuasaan di Indonesia merasa tidak perlu untuk melanjutkan masalah sengketa dengan Malaysia ini. Jendral Soeharto melaksanakan siasat mengusahakan perdamaian dengan Malaysia. Des Alwi yang didekati oleh Ali Moertopo dan Benny Moerdani atas intruksi dari Soeharto guna menjadi mediator dalam menghentikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia. Pada tahun inilah kegiatan diplomasi Des Alwi mampu memulihkan kembali hubungan perdamaian antara Indonesia dan Malaysia.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini fokus utamanya yaitu tokoh Des Alwi sebagai mediator dalam upaya menyelesaikan konfrontasi dengan jalan perundingan perdamaian di Malaysia, Thailand dan puncaknya di Jakarta, Indonesia sebagai titik akhir kesepakatan penyelesaian damai atas konflik antara Indonesia dan Malaysia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah dan uraian ruang lingkup penelitian yang dikaji di atas, maka peneliti akan menggali lebih dalam pembahasan untuk karya tulis sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Des Alwi terlibat dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966?
2. Bagaimana bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang kiprah Des Alwi dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966.

2. Menganalisis bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat baik bagi:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk mendalami materi sejarah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis terlebih pembahasan tentang tokoh Des Alwi;
2. Bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah wawasan materi sejarah politik dan sejarah intelektual;
3. Bagi ilmu pengetahuan dan pembaca, dapat menambah minat wawasan kesejarahan Indonesia, aktivis nasionalis maupun yang mengidolakan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir sebagaimana kedua tokoh nasional tersebut adalah orang tua angkat serta guru dari Des Alwi. Sehingga banyak fakta-fakta baru yang menarik dikaji, dipelajari dan dikembangkan lagi untuk menjadi penelitian selanjutnya;
4. Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dalam penelitian sejarah menggambarkan peninjauan kembali tentang kajian penelitian terdahulu berupa jurnal, tesis, dan disertasi maupun dalam bentuk penelitian yang lain, serta akan dikemukakan pendekatan maupun teori-teori yang akan digunakan. Sumber-sumber yang digunakan tersebut berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *“Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun, 1963-1966”*.

Penelitian pertama adalah hasil disertasi Linda Sunarti (2013) yang berjudul *Penyelesaian Damai Konflik Indonesia Malaysia 1963-1966: Peaceful Settlement of the Indonesia Malaysia Conflict 1963-1966*. Disertasi ini berisi tentang adanya perubahan sikap yang dilakukan oleh kedua pemimpin dari kedua negara yaitu Soekarno (Indonesia) dan Tunku Abdul Rahman (Malaysia) yang sama-sama bersikap keras pada masa konfrontasi. Ungkapan “Ganyang Malaysia” yang didengungkan Presiden Soekarno merepresentasikan hasratnya untuk membubarkan Federasi Malaysia. Provokasi yang dilakukan oleh Soekarno dengan mendukung wilayah jajahan Inggris seperti, Sabah dan Serawak untuk berdiri sendiri sebagai negara merdeka guna lepas dari kungkungan Nekolim tersebut. Pernyataan Soekarno dilanjutkan dengan memerintahkan sukarelawan dan pasukan militer untuk dikirim ke wilayah perbatasan di Kalimantan dan Kepulauan Riau. Tunku Abdul Rahman dengan dukungan Inggris membalas pernyataan Presiden Soekarno untuk mengantisipasi berkobarnya perang. Sikap itu berkebalikan saat Indonesia dipimpin oleh Soeharto dan Malaysia dipimpin oleh Tun Abdul Razak yang menginginkan untuk segera mengakhiri konfrontasi. Langkah yang ditempuh Soeharto dengan mengutus Ali Moertopo, dan Benny Moerdani. Kedua tokoh tersebut kemudian meminta Des Alwi untuk ikut tim operasi khusus penghentian konfrontasi Indonesia-Malaysia. Des Alwi ditugaskan untuk melobi pihak Malaysia yang ingin juga segera mengakhiri konfrontasi seperti, Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali Shafei. Keterkaitan disertasi yang ditulis oleh Linda Sunarti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

adalah disertasi karya Linda ini membahas mengenai peranan para tokoh dari kedua negara yang mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh faktor struktur hubungan dari kedua negara dan konstelasi antar negara yang memungkinkan terjadinya peristiwa sebagai tonggak perubahan, namun dalam skripsi penulis lebih berfokus dengan perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konflik Indonesia dan Malaysia.

Penelitian kedua adalah jurnal penelitian karya Othman (2009) yang berjudul *Des Alwi: Kenangan 51 Silam dalam Setengah Abad hubungan Malaysia-Indonesia*. Penelitian ini berisi ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia, terkait pembentukan Federasi Malaysia. Situasi tersebut membuat Soekarno melancarkan aksi *Ganyang Malaysia* dan melakukan upaya konfrontasi terhadap Malaysia pada tahun 1963. Presiden Soekarno menganggap Malaysia adalah negara boneka bentukan Inggris dan terlebih sifat Soekarno yang anti *Nekolim*, sedangkan di dalam negeri, konfrontasi berimbas pada timbulnya perpecahan antar kelompok dan elite politik baik yang pro maupun kontra terhadap pemerintah di kedua negara tersebut. Soekarno mendapat dukungan penuh dari kelompok yang pro terhadap konfrontasi, seperti Partai Komunis Indonesia dan Kelompok Nasionalis, sedangkan kelompok yang anti konfrontasi ialah TNI-AD dan kelompok Islam. Kegagalan kudeta G30S/PKI menyebabkan melemahnya pemerintahan Sukarno, akhirnya pada tahun 1966 konfrontasi Indonesia dengan Malaysia berhasil dipadamkan. Sosok yang memegang peranan kunci perdamaian antara kedua negara yang berkonflik tersebut adalah Des Alwi, anak angkat Hatta dan Sutan Sjahrir. Des Alwi pernah menjadi seorang pejabat di Kementerian Luar Negeri RI, namun megundurkan diri saat pengaruh PKI di Indonesia meningkat. Des Alwi yang saat itu juga merupakan sahabat dekat Razak yang menjadi pejabat di Malaysia. Des Alwi berinisiatif untuk mendamaikan hubungan Negara Melayu yakni Indonesia dengan Malaysia.

Keterkaitan jurnal yang ditulis oleh Othman dengan skripsi penulis adalah lebih fokus menekankan seputar peristiwa konflik Indonesia dengan Malaysia tahun 1963-1966 dan latar belakang yang menjadikan adanya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia, kemudian kehadiran Des Alwi yang saat itu sangat

membantu dalam memulihkan kembali hubungan dua negara yang berkonflik tersebut sehingga jurnal penelitian ini sangat membantu penulis dalam memberikan pengetahuan seputar peranan Des Alwi yang ikut andil dalam mengakhiri konfrontasi Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ketiga adalah disertasi yang ditulis oleh Hidayat Mukmin (1989) yang berjudul “*Peran serta Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam merumuskan dan melaksanakan politik luar negeri Indonesia: Studi Kasus Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia*”. Penelitian ini berisi peranan TNI-AD dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia guna membantu pemerintah Indonesia mencari jalan keluar dari konflik secara terhormat dan tanpa perlu menyudutkan pemerintah dalam posisi nasional dan internasional yang sulit. Kontribusi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dalam upaya penyelesaian konfrontasi dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif. Interaksi antara politik dan strategi pertahanan keamanan pada masa konfrontasi dan penyelesaiannya (1963-1966). Interaksi antara politik, strategi luar negeri dengan politik, serta strategi keamanan dipengaruhi pula oleh sistem politik dan kepemimpinan nasional Indonesia pada tahapan perjuangan tertentu. Interaksi antara politik, strategi luar negeri dengan politik, dan strategi pertahanan keamanan yang ada sejak mencetusnya konfrontasi pada tahun 1963, mulai mengendor pada tahun 1964, dan puncaknya mulai melemah pada tahun 1966. Kondisi konfrontasi yang mulai melemah pada tahun 1966, dikarenakan kegagalan PKI telah mengakibatkan kebijakan konfrontasi Indonesia kehilangan pendukung kuatnya, yakni Soekarno dan PKI. Munculnya niatan dari TNI-AD untuk mendamaikan kedua negara lewat operasi khusus. Operasi tersebut dilakukan oleh pihak TNI-AD seperti, Soeharto, Benny Moerdani, Ali Moertopo, lewat mediasi mantan anggota PRRI-Permesta yaitu Des Alwi.

Keterkaitan disertasi yang ditulis oleh Hidayat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah masalah upaya penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia. Namun, disertasi karya Hidayat ini lebih memfokuskan kajiannya pada kiprah Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam politik luar negeri Indonesia.

Disertasi yang ditulis oleh Hidayat membahas mengenai peran TNI di bidang politik luar negeri dari tahun 1945-1965 dan kajiannya difokuskan pada latar belakang keterlibatan TNI-AD dalam menyelesaikan konfrontasi atau peranan penting kelompok militer dalam perjuangannya mendamaikan konflik antara Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan disertasi Hidayat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konstelasi politik selama konfrontasi dan bagaimana cara perjuangan menyelesaikan konflik antara kedua negara tersebut, namun fokus kajian skripsi peneliti lebih menekankan pada perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konflik Indonesia dan Malaysia, serta cara diplomasi atau negoisasi yang dilakukan oleh Des Alwi sehingga berhasil mendamaikan kedua negara tersebut. Persoalan konfrontasi dan bagaimana proses penyelesaiannya tidak hanya kelompok militer yang memainkan peranan penting dalam proses penyelesaian konfrontasi melalui perundingan-perundingan formal, sebab proses ke arah terwujudnya pertemuan-pertemuan formal antar kedua negara sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari peranan tokoh-tokoh sipil yang menjadi penghubung kelompok militer Indonesia dengan tokoh-tokoh sipil di Malaysia.

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Agus Budi Yulianto (2008) dengan judul "*Konsep Politik Luar Negeri Bebas Aktif dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966*", yang membahas mengenai upaya untuk menyelesaikan politik konfrontasi dengan Malaysia, sekaligus menormalisasi hubungan kedua negara yang dimulai pada tahun 1964 yang dikendalikan secara langsung oleh Soeharto yang berpangkat Brigadir Jenderal. Posisi Soeharto cukup tinggi, sebab beliau menjabat sebagai Panglima Komando Cadangan Strategi Angkatan Darat (Kostrad) yang merangkap sebagai Wakil Panglima Komando Ganyang Malaysia (Kogam). Soeharto tidak setuju akan konfrontasi, melainkan memiliki niatan untuk mendamaikan Indonesia dan Malaysia. Soeharto kemudian mengutus Letkol. Ali Moertopo yang dibantu oleh Mayor L.B. Moerdani, serta Letkol. A. Rahman Ramli untuk mengadakan kontak-kontak awal dengan pihak Malaysia. Misi tersebut agar berjalan lancar, maka meminta pula bantuan dari orang-orang sipil yang hubungannya akrab dengan pejabat pemerintah Malaysia.

Pada umumnya orang-orang sipil ini yang akrab dengan pejabat pemerintah Malaysia pernah terlibat dalam pemberontakan PRRI-Permesta dan meminta perlindungan kepada pihak Malaysia. Hal tersebut yang menjadikan mereka sebagai buronan negara yang berisikan orang-orang PSI. Beberapa dari mereka dapat disebutkan antara lain: Jerry Sumendap, Jan Walandow, Daan Mogot, Welly Pesik dan Des Alwi.

Penelitian terdahulu ini memfokuskan pada latarbelakang terjadinya konfrontasi Indonesia dan Malaysia, serta penolakan Presiden Soekarno akan membentuk Federasi Malaysia. Penelitian ini juga lebih memfokuskan akhir dari konfrontasi Indonesia dan Malaysia yang mengarah pada kebijakan politik luar negeri Indonesia pasca 1966, selain itu penelitian ini banyak membantu penulis dalam faktor pendukung penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia yang dipengaruhi oleh peranan tokoh yang ingin segera mengakhiri konfrontasi. Namun, pada skripsi ini peneliti lebih menitikberatkan pada usaha Des Alwi dalam menyelesaikan konflik hubungan Indonesia dan Malaysia.

Penelitian kelima adalah buku yang ditulis oleh J.A.C Mackie (1974) yang berjudul *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*. Buku ini sangat detail membahas mengenai latar belakang munculnya konflik, serta menjelaskan latar belakang hubungan sejarah yang sama. Buku ini juga membahas secara kronologis tahapan-tahapan perkembangan konflik yang dimulai dengan gagasan pembentukan Federasi Malaysia dan perubahan dari tindakan Indonesia, yaitu dari awalnya yang tidak menentang kemudian sikapnya berubah menjadi menentang keras yang mengarah pada tindakan untuk melakukan konfrontatif, dimana berujung pada tindakan “Ganyang Malaysia”.

Buku yang ditulis oleh Mackie ini mengutarakan bahwa pertikaian Indonesia dan Malaysia ini merupakan konflik ideologi daripada konflik kepentingan. Partai Komunis Indonesia seolah memperoleh angin segar pada pemerintahan Soekarno, sebab PKI sangat mendukung kebijakan yang dilontarkan oleh Soekarno akan “Ganyang Malaysia”. Hal itu yang menyebabkan Soekarno dipandang kekiri-kirian juga condong pada blok timur, sebab tindakan Soekarno juga membangun poros Jakarta-Peking-Moskow, kekuatan komunis yang sangat

berpotensi melemahkan pengaruh Barat. Adanya pengaruh kepemimpinan, dominasi, dan kekuasaan di Malaya oleh Tengku Abdul Rahman yang pribadinya anti-komunis dan pro-Barat membuat Inggris sangat mendukung pembentukan Federasi Malaysia, sebab Inggris tidak ingin Malaya di dominasi oleh Komunis, serta berharap bahwa Malaya tetap pada haluannya yakni pro-Barat. Keinginan Soekarno untuk menggulingkan Federasi Malaysia pun kandas, dikarenakan sesudah terjadinya peristiwa G30S/PKI, kekuasaan di Indonesia mulai diambil alih oleh Jenderal Soeharto yang tidak meneruskan perang dengan Malaysia. Tokoh-tokoh PRRI-Permesta yang mengasingkan diri di Malaysia, sebab semasa pemerintahan Soekarno menjadi buronan negara setuju dengan hasrat Soeharto yang ingin mengakhiri konflik antara kedua negara tersebut, seperti Des Alwi. Sehingga peneliti menggunakan buku ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang terjadinya konfrontasi, serta menggambarkan peristiwa konflik antara Indonesia-Malaysia dan munculnya inisiatif dari pihak Indonesia yang ingin menyelesaikan perkara antara kedua negara tersebut.

Penelitian keenam adalah skripsi yang ditulis oleh F.X. Wawolangi (2007) yang berjudul *“Diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi Indonesia - Malaysia 1963-1966”*. Skripsi ini membahas mengenai perjuangan diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966. Permasalahan skripsi yang ditulis oleh Wawolangi menjelaskan tiga hal faktor yaitu, faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya konfrontasi Indonesia dan Malaysia, kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia di forum Internasional pada masa konfrontasi Malaysia dan hasil yang dicapai dari diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi dengan Malaysia. Pecahnya konflik Indonesia-Malaysia pada tahun 1963 disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor dalam negeri Indonesia mengenai kebijakan luar negeri Indonesia yang diambil oleh Pemerintah Indonesia. Faktor kedua adalah Indonesia menentang pembentukan Federasi Malaysia yang melibatkan pihak Malaya dan Inggris. Lantaran kedua faktor tersebut yang mengakibatkan pemicu peristiwa pemberontakan Brunei oleh Azahari pada tahun 1962. Kegiatan diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi dengan Malaysia bertujuan untuk mengisolasi Federasi Malaysia dari dunia

internasional. Langkah awal yang diambil oleh Pemerintah Indonesia pada saat itu adalah mengikuti konferensi Manila untuk membuktikan pada dunia internasional bahwa pembentukan Federasi Malaysia tidak berdasarkan prinsip *self determination*. Tahap selanjutnya pemerintah Indonesia melakukan upaya diplomasinya di forum PBB, Konferensi GNB II di Kairo pada tahun 1964 dan Konferensi AA II di Aljazair pada tahun 1965. Upaya diplomasi Indonesia dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia mengalami kegagalan dalam mencapai simpati internasional. Kegagalan ini dapat terlihat dari diakuinya Federasi Malaysia oleh dunia internasional. Puncak dari kegagalan diplomasi Indonesia terwujud dalam peristiwa keluarnya Indonesia dari keanggotaan PBB. Keluarnya Indonesia dari PBB menyebabkan Indonesia terisolasi dari panggung internasional. Namun, pada tahun 1966 ketegangan antar kedua negara tersebut dapat diselesaikan berkat penjajag rujuk dari pihak Malaysia seperti, Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali Shafei dan dari pihak Indonesia terlibatnya pihak militer seperti Soeharto, serta kader PSI yang mendukung pemberontakan PRRI-Permesta yaitu Des Alwi yang menjadi pion utama dalam menormalisasikan hubungan Indonesia dan Malaysia dan munculnya perintis rujuk dari kalangan sipil seperti, Adam Malik. Skripsi yang ditulis oleh Wawolangi bermanfaat untuk menambah bahan referensi bagi penulis. Namun, skripsi yang akan diteleti oleh penulis lebih memfokuskan pada peranan Des Alwi dalam menormalisasikan hubungan Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas menggambarkan sudah banyak penelitian yang membahas secara menyeluruh mengenai latar belakang kebijakan konfrontasi dan peristiwa konfrontasinya, serta faktor pendorong penyelesaian konfrontasi yang berujung pada berakhirnya konflik antara kedua negara. Paparan penelitian di atas ternyata masih ada celah- celah yang belum terjawab yaitu munculnya kiprah Des Alwi yang memudahkan jalannya penyelesaian konfrontasi, belum terjawab secara menyeluruh dan tuntas. Fokus kajian penelitian ini lebih menitikberatkan kepada Des Alwi sebagai aktor yang terlibat penting dalam perjuangan menormalisasi hubungan Indonesia dan Malaysia, hubungannya dengan orang-orang Opsus dalam upaya penyelesaian konflik dan

hubungan kedekatannya dengan tokoh-tokoh dari Malaysia yang menjadikan poin utama kepiawaian Des Alwi dalam hal melobi para pejabat pemerintah Malaysia guna mengakhiri konfrontasi. Oleh karena itu, posisi penulis dalam penelitian yang berjudul *Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966*” sebagai sebuah penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum mengkaji tentang peranan politik Des Alwi sebagai aktor utama dalam hal menyelesaikan konfrontasi. Banyak fakta-fakta baru yang menarik untuk dipelajari, dikaji dan dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya.

Penulis dalam mengkaji materi penelitian harus menggunakan pendekatan dan teori supaya memperoleh data-data yang teruji validitasnya. Gambaran suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan yakni dari segi mana memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan sampai dengan unsur-unsur apa yang perlu diungkapkan (Abdurrahman, 2007:23).

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalistik, yang diperkenalkan oleh Christopher Llyod. Peneliti menggunakan pendekatan strukturalistik untuk menjelaskan masalah yang ada dengan upaya menjelaskan dan menganalisis munculnya Des Alwi sebagai penjajag rujuk untuk mendamaikan Indonesia dan Malaysia. Christopher Llyod mengatakan bahwa pendekatan ini bertujuan menampilkan realitas dalam bentuk “causal factor” yang tidak tertangkap panca indera. Fenomena-fenomena seperti pemberontakan, revolusi, perubahan sosial dan sebagainya dapat ditangkap melalui panca indera, sebab terkandung dalam sumber sejarah yang dapat dikaji dan dibaca. Namun, penyebab tidak muncul secara empirik dalam sumber sejarah dikarenakan tersembunyi dalam struktur sosial yang *unobservable* tersebut. Maka, guna menampilkan *causal factor* yang *unobservable*, seorang sejarawan memperoleh sumber data dari sumber sejarah yang harus menggunakannya untuk menganalisis struktur sosial yang bertujuan menampilkan interaksi antara manusia yang konkret (*observable*) dan struktur sosial yang tidak kasat mata (*unobservable*).

Dalam pendekatan strukturistik terdapat peristiwa dan struktur sosial yang berupa norma-norma, peran-peran dan interaksi –interaksi yang muncul dari tindakan dan pemikiran manusia. Manusia dilahirkan dalam struktur sosial tertentu dan mempunyai kemampuan untuk mengubah struktur sosial dimana pun (Llyod, 1993:38-40). Pendekatan strukturistik meneguhkan peranan individu sebagai faktor determinan dalam mentransformasi dan mereproduksi perubahan struktur sosial. Individu atau sekelompok individu yang kemudian disebut dengan agen perubahan atau *agent of change*. Pentingnya unsur individu atau kelompok sebagai faktor yang aktif dalam pendekatan strukturistik, oleh karena itu unsur ini perlu ditelaah lebih jauh. Kekuatan untuk mengubah struktur sosial itu terletak pada *agency* dan *mentelite*. Struktur sosial secara ontologis mempunyai kekuatan yang mengekang sekaligus menentukan dan agen perubahan yang berupaya untuk mengubah struktur, sebab mempunyai kemampuan sekaligus kemauan untuk mengubah struktur sosial (Llyod, 1993:93).

Inisiatif dan tindakan dari individu atau kelompok muncul dari agen yang mempunyai kekuatan untuk merubahnya (*enabling*). Agen tersebut berasal dari struktur sosial itu sendiri (*intern*) yang nantinya menjadi penggerak utama dalam melakukan perubahan. Kemunculan agen tersebut membutuhkan proses sesuai dengan lamanya struktur sosial yang bekerja. Menurut Lyod, agen merupakan kekuatan yang otonom dari struktur sosial, tetapi juga merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak atas nama orang lain sesuai dengan kekuatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melihat secara mendalam terkait munculnya inisiatif dan terobosan oleh para aktor individu seperti Des Alwi, maupun kelompok dalam memecahkan kebuntuan, sehingga melalui pendekatan ini mencoba mengungkap dengan *causal factor* dari penyelesaian konfrontasi yang bisa dikatakan cepat dan mudah.

Pembahasan lebih lanjut mengenai kajian dari pendekatan yang telah disampaikan, penulis menggunakan teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Menurut Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan pengatur perilaku. Kondisi obyektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu

nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Parsons melihat bahwa tindakan individu atau kelompok dipengaruhi oleh 3 sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu tempat atau status tertentu dan bertindak atau berperan sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku individu ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya. Talcot Parson menjelaskan bahwa asumsi fundamental teori aksi ini sebagai berikut:

- a. Adanya individu sebagai aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut.
- c. Aktor memiliki alternatif cara, alat serta tehnik untuk mempunyai tujuan.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan.
- e. Aktor dibawah kendali dari nilai nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan (Ritzer, 2002:48-49).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menggunakan teori aksi sebagai pisau analisis dalam mengkaji sumber yang digunakan. Teori aksi ini mengkaji sosok kepiwaan dan kecerdasan yang dilakukan oleh Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi sebagai ikhtiar untuk meraih tujuan tertentu dengan menggunakan cara dan alat. Teori ini cocok untuk digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis untuk melihat sosok Des Alwi dalam kiprah politiknya sebagai daya dan upaya mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan segala cara, alat teknik untuk mencapai tujuannya sebagai tindak lanjut aktivitas politik yang didasarkan pada ide-ide dan ilham yang menjiwai Des Alwi tentang keterlibatannya dalam menormalisasi hubungan Republik Indonesia dan Malaysia.

Des Alwi pantas dan harus terus dipublikasikan, karena beliau sangat berkontribusi dalam mendamaikan hubungan Indonesia dan Malaysia dari konfrontasi yang sudah berlangsung sejak 1963 hingga 1966. Des Alwi pernah menjadi bagian pemuda pejuang kemerdekaan dan sebagai seorang yang pandai berdiplomasi dalam kiprah politiknya, terlebih pula pernah berguru pada tokoh

politik nasional seperti, Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta soal gerakan revolusi dan politik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian peristiwa sejarah ada kalanya peneliti harus mengetahui patokan metode penelitian sejarah yang digunakan. Sehingga jelas yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah adalah metode sejarah. Dalam artiannya metode penelitian sejarah adalah sarana untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah diartikan sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1988:32).

Berdasarkan perspektif di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah instrumen atau alat yang dipakai oleh peneliti sejarah dalam suatu langkah kerja guna menelaah secara terampil dan kritis rekam jejak peristiwa yang ditinggalkan di masa lampau. Dalam penelitian ini, topik masalah yang dikaji adalah mengenai perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966. Adapun langkah yang digunakan oleh peneliti untuk metode sejarah yakni meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 2015:42).

3.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah yang dilakukan penulis adalah tahap *heuristik* atau pengumpulan data. Pada tahap ini penulis mulai mencari dan menentukan informasi sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau data sejarah melalui sumber-sumber yang bertaut dengan penelitian sejarah yang dilakukan (Sjamsudin, 1996:67). Penelitian ini bersifat studi kepustakaan sehingga penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber berupa buku, arsip, artikel, dokumen, film dokumenter, maupun hasil beberapa jurnal, disertasi yang berhubungan dengan perjuangan Des Alwi Aboebakar dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada kurun waktu 1963-1966. Sumber-sumber tersebut didapat melalui perpustakaan antara lain: (1) Perpustakaan dan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, (2) Perpustakaan Universitas

Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, (4) Perpustakaan Nasional RI yang letaknya di Jalan Medan Merdeka Sel. No.11 Kota Jakarta Pusat (5) ANRI yang beralamat di Jalan Ampera Raya No.7 Kota Jakarta Selatan. Selain perpustakaan, sumber lain yang juga diperoleh melalui buku-buku koleksi pribadi penulis. Sumber-sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer dalam penelitian penulis menggunakan buku di antaranya adalah: *Bersama Hatta, Sjahrir, dr Tjipto, & Iwa K Sumatri di Banda Neira* (2002) yang ditulis oleh Des Alwi sendiri. Di judul buku ini tercantum nama-nama keempat Perintis Kemerdekaan agaknya sudah cukup dikenal oleh hampir semua warga bangsa kita. Pengasingan mereka ke Banda Neira oleh pemerintah kolonial Belanda membawa dampak kemajuan pada kehidupan Des Alwi, terutama kedekatannya pada Hatta dan Sjahrir. Meskipun keduanya ada perbedaan mencolok dalam cara mendidik dan membimbing Des Alwi, tetapi keduanya sama-sama sangat mempunyai perhatian besar serta tujuan yang sama yakni menggembelng jiwa patriotik dan membentuk kepribadian pada Des Alwi. Terutama berkat bimbingan dari Sjahrir menjadikan Des Alwi berpiawai dalam diplomasi Selain itu penulis juga menggunakan buku *Memoir* (1982) ditulis oleh Mohammad Hatta merupakan pengalaman dari Bung Hatta di pengasingan Banda Neira yang banyak memberikan pengajaran dan menularkan semangat ideologi, selain itu ketepatan dan ketelitian dalam bekerja telah ditanamkan dalam diri Des Alwi sehingga merupakan salah satu nilai tambah yang besar dalam karir Des Alwi. Karir Des Alwi yang sama sekali tidak pernah dibayangkan semasa menjadi seorang bocah yang tinggal di Banda Neira hingga bisa bertemu dengan Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Dr. Tjipto dan Mr. Iwa Kusuma Sumantri. Seandainya tidak bertemu dengan tokoh pergerakan tersebut mungkin Des Alwi tidak bisa menjadi seorang diplomat yang pandai bahkan mungkin Des Alwi hanya menjadi nelayan atau pekerja pekerbunan. Tentu Des Alwi menjadi seorang tokoh politik nasional berkat Hatta dan Sjahrir.

Guna melengkapi data kronologi-kronologi dalam rekonstruksi penelitian sejarah, diperlukan sumber primer lain, yaitu penulis menemukan buku Des Alwi yang berjudul *Friends and Exiles* (2008). Buku ini menyumbangkan isi

pengalaman Des Alwi yang ditulis sendiri oleh orang yang terlibat secara langsung di panggung politik sebagai diplomat Indonesia. Sumber ini berisi tentang keterangan penting kiprahnya Des Alwi, sejak dilahirkan di Banda, kemudian bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan, serta menerima pendidikan dari mereka dan keterlibatannya dalam berjuang melawan penjajah kolonial Belanda hingga Jepang dan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tidak hanya itu Des Alwi juga turut dalam pertempuran Surabaya demi mempertahankan kedaulatan Indonesia. Selain itu juga berisi tentang kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan Des Alwi selama menjabat sebagai Diplomat Republik Indonesia sampai mengundurkan diri sementara dari jabatannya. Bahkan ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia–Malaysia tahun 1963-1966, Des Alwi terlibat dalam Operasi Khusus Tim Penyelesaian Konfrontasi itu. Des Alwi berhasil menjadi perantara bagi kedua Negara tersebut. Kepiawaian diplomasinya dapat mendekati Perdana Menteri, Tun Abdul Rahman dan Wakil Perdana Menteri, Tun Abdul Razak sehingga berhasil meredakan konfrontasi itu. Selanjutnya buku yang ditulis oleh Des Alwi yang berjudul *Des Alwi: Saksi Penting Sejarah Utama Indonesia* (2007) dan *Des Alwi a Boy From Banda* (2010) juga menjelaskan keterlibatan Des Alwi ikut serta dalam operasi merintis perdamaian Indonesia dan Malaysia. Sumber primer lainnya yaitu buku karya Soeharto yang berjudul *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (1989), buku ini berisi tentang Des Alwi termasuk orang yang membantu pihak militer seperti Soeharto, Ali Moertopo dan Benny Moerdani dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia. Des Alwi dalam tugas ini dibantu kawan lamanya di Inggris, Tun Abdoel Razak yang menjadi Wakil Perdana Menteri Malaysia untuk menyakinkan Tengku Abdul Rahman bahwasannya inisiatif perdamaian tersebut datang dari pihak Indonesia yang ingin konfrontasi segera diakhiri, serta karya Tun Abdul Razak yang berjudul *Potret Dalam Kenangan* (2006) juga menjelaskan faktor pendorong penyelesaian konfrontasi, dimana munculnya Des Alwi sebagai perantara perdamaian hubungan antara kedua negara tersebut.

Untuk sumber primer selanjutnya, penulis juga menggunakan wawancara langsung dengan Ibu Tanya Alwi, beliau adalah anak ketiga dari Des Alwi.

Penulis melakukan wawancara langsung di kediaman beliau Jalan Pulomas Raya No.10 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dengan judul *Dari Banda Neira Menjadi Indonesia* (2012) karya Sinjal Daud, buku Tempo yang berjudul *Operasi Intelijen Merintis Perdamaian Indonesia dan Malaysia* (2019), Ali Maksum yang berjudul *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia Malaysia Mengungkap Fakta Dibalik Sengketa Dua Negara* (2017), buku *Catatan Pinggir* jilid 9 karya Goenawan Mohammad (2011), buku *Kenang-Kenangan Dari Tiga Zaman* karya Margono Djojohadikoesoemo (1970), buku *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan* yang disunting oleh anak sulung Mohammad Hatta, Meutia Farida Swasono (1980), buku *Profil prajurit Negerawan* yang ditulis oleh Julious Pour (1993), karya Nino Oktorino yang berjudul *Nusantara Membara: Operasi Dwikora Sebuah Perang Terlupakan di Indonesia* (2018), buku karya Mackie yang berjudul *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966* (1974), Buku karya Kansil dan Julianto (1972) yang berjudul *Sedjarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, buku tempo (2015) yang berjudul *Benny Moerdani yang belum terungkap*, buku karya Efantino Arifin (2009) yang berjudul *Ganyang Malaysia dan Sjahrir Peran Besar Bung Kecil* yang disunting oleh Tempo dan beberapa sumber-sumber buku sekunder pendukung lainnya sebagai pemaparan lebih lanjut dalam penulisan karya ilmiah ini.

Sumber sekunder yang peneliti peroleh juga berupa jurnal seperti jurnal yang ditulis oleh Othman (2009) yang berjudul *Des Alwi: Kenangan 51 Silam dalam Setengah Abad hubungan Malaysia-Indonesia*, Linda Sunarti (2014) berjudul *Politik Luar Negeri Malaysia terhadap Indonesia tahun 1957-1976: Dari Konfrontasi Menuju Kerja Sama*, Jurnal yang ditulis oleh Andre Bagus Irshanto yang berjudul *Dari Konfrontasi ke Perdamaian (Hubungan Indonesia-Malaysia 1963-1966)*, Jurnal yang ditulis Adi Sanjaya, Syaiful, Yustina Sri (2017) yang berjudul *Usaha Jepang Dalam Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966*, Jurnal yang ditulis oleh Chairudin (2021) yang berjudul *Ganyang Malaysia Studi Historis Politik Luar Negeri Indonesia-Malaysia Tahun*

1963-1966. Selain itu, sumber sekunder juga berupa penelitian terdahulu seperti disertasi yang ditulis oleh Linda Sunarti (2013) yang berjudul *Never Ending Brotherhood? Seeking Peace Solutions Of Indonesia – Malaysia Confrontation, 1966-1966*, disertasi yang ditulis oleh Hidayat Mukmin (1989) yang berjudul *Peran serta Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam merumuskan dan melaksanakan politik luar negeri Indonesia: Studi Kasus Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia*, skripsi yang ditulis oleh F.X. Wawolangi (2007) yang berjudul *Diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi Indonesia - Malaysia 1963-1966*, skripsi yang ditulis oleh Agus Budi Yulianto (2008) dengan judul *Konsep Politik Luar Negeri Bebas Aktif dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966*.

Peneliti memperoleh sumber primer dari toko online seperti berdikari book, toko buku massa Aksi, toko buku buruh membaca, balai buku progresif. Pengumpulan sumber tersebut sebagian besar dari pembelian buku di berbagai daerah; Yogyakarta, Surabaya, Malang, Jakarta dan Jember. Peneliti juga memperoleh sumber tersebut dari perpustakaan pusat Universitas Jember, Perpustakaan Nasional Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.2 Kritik

Langkah berikutnya yang akan dilakukan penulis adalah kritik. (Pranoto, 2010:34) menjelaskan kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Terdapat juga kritik intern dan kritik ekstern. Dalam melakukan kritik ekstern penulis melakukan penelitian fisik dengan menilai secara tepat dari kertas, bentuk sampul, gaya tulisan, tahun terbitan, judul, serta nama pengarangnya. Selanjutnya penulis melakukan kritik internal untuk memahami isi teks supaya penulis dalam melakukan penelitian memperoleh fakta yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Dalam arti penulis menguji sumber tersebut, apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan antar sumber yang diperoleh. Setelah semua sumber berhasil dikumpulkan oleh penulis baik dari

kritik ekstern dan kritik intern, dapat disimpulkan bahwa memenuhi syarat untuk dijadikan sumber dalam penelitian. Uji kredibilitas diharapkan mampu menilai apakah isi informasi atau kesaksian tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 2007:143).

Kritik pertama yaitu kritik ekstern. Peneliti mengkritik sumber dengan cara menguji dari segi fisik seperti tahun terbit, penulis, penerbit, serta gaya tulisannya. Pertama, peneliti mengkritik sumber berupa buku-buku yang ditulis oleh Des Alwi. Buku pertama berjudul "*Des Alwi Saksi Penting Sejarah Utama Indonesia*" yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Tempo Publishing. Buku kedua yang berjudul "*Friend of Exiles*". Buku ini diterbitkan di New York oleh penerbit Cornell University pada tahun 2008. Buku ketiga yang ditulis oleh Des Alwi berjudul "*Bersama Hatta, Sjahrir, dr Tjpto, & Iwa K Sumatri di Banda Naira*" yang diterbitkan oleh penerbit Dian Rakyat pada tahun 2002, buku yang berjudul "*Des Alwi a boy from Banda*", buku yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Banda Neira Culture and Heritage Foundation. Buku yang berjudul *Friend of Exiles* dan *Des Alwi a boy From Banda*, buku ini ditulis ke dalam Bahasa Inggris dan belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sedangkan buku yang berjudul *Des Alwi Saksi Penting Sejarah Utama Indonesia* dan *Bersama Hatta, Sjahrir, dr Tjpto, & Iwa K Sumatri di Banda Naira* ditulis ke dalam Bahasa Indonesia. Des Alwi sebagai penulis buku tersebut merupakan diplomat yang berhasil menormalisasi hubungan Indonesia dan Malaysia pada tahun 1966, sehingga tulisannya dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan sebagai sumber primer.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Tun Abdul Razak berjudul "*Potret dalam kenangan*" yang diterbitkan di Kuala Lumpur pada tahun 2006 oleh penerbit Lembaga Pemegang Amanah Yayasan Tun Razak. Buku ini menggunakan Bahasa Melayu dan belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Tun Abdul Razak merupakan Perdana Menteri Malaysia kedua dan sahabat dekat dari Des Alwi yang sama-sama mempunyai inisiatif untuk mengakhiri konfrontasi. Kemudian ada buku yang berjudul "*Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*" yang ditulis oleh Soeharto. Buku ini diterbitkan pada tahun 1989

oleh penerbit PT Citra Kharisma Bunda. Buku ini masih menggunakan ejaan lama. Jenderal Soeharto merupakan Presiden kedua Indonesia yang pada masa konfrontasi tidak setuju pada kebijakan Soekarno tentang Dwikora dan berinisiatif untuk memadamkan pertikaian Indonesia dan Malaysia. Popularitas Soekarno yang kian meredup dan ditambah dengan PKI yang berhasil ditumpas menjadikan kekuasaan di Indonesia diambil alih oleh Soeharto. Di bawah kepemimpinan Soeharto, pertikaian Indonesia-Malaysia pada tahun 1966 dapat diselesaikan. Berdasarkan kritik ekstern tersebut, peneliti mengategorikan buku-buku ini sebagai sumber primer.

Buku selanjutnya yaitu *Profil prajurit Negarawan* yang ditulis oleh Julious Pour dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 1993 oleh penerbit Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman. Buku ini menggunakan E.Y.D. (Ejaan yang disempurnakan). Julious Pour merupakan wartawan dan penulis pada era orde baru. Kemudian ada buku yang berjudul *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966* yang ditulis oleh Jamie Mackie. Buku ini diterbitkan pada tahun 1974 oleh penerbit Oxford University Press. Buku ini menggunakan Bahasa Inggris dan belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada kesimpulannya, Mackie menyatakan bahwa konfrontasi Indonesia dan Malaysia merupakan konflik ideologi daripada konflik kepentingan. Dikaitkan dengan latar belakang dirinya sebagai seorang profesor ilmu politik di University of Monash, Australia. Berdasarkan kritik ekstern tersebut, kedua buku ini masuk ke dalam kategori sumber sekunder.

Kritik tidak hanya dari buku, tetapi peneliti juga mengkritik jurnal dan penelitian terdahulu yang ditemukan dan bersinggungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk kritik yang pertama yakni jurnal yang ditulis oleh Othman (2009) yang berjudul “*Des Alwi: Kenangan 51 Silam dalam Setengah Abad hubungan Malaysia-Indonesia*”. Jurnal yang ditulis oleh Othman menggunakan sumber-sumber dokumen berupa catatan diplomatik dari Des Alwi, selain itu juga menggunakan surat-surat kabar Malaysia. Jurnal ini membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini karena berisi tentang sudut pandang Des Alwi yang mempunyai keterlibatan dalam proses penyelesaian konfrontasi. Kemudian

disertasi yang ditulis oleh Linda Sunarti (2013) yang berjudul *“Never Ending Brotherhood? Seeking Peace Solutions Of Indonesia-Malaysia Confrontation, 1966-1966”*. Disertasi ini sangat mendukung penelitian ini, sebab disertasi ini lebih memberi perhatian pada proses akhir penyelesaian konfrontasi dengan memperlihatkan peran sipil dari kedua pihak yakni dari pihak Indonesia dan Malaysia yang ingin segera mengakhiri konflik tersebut. Jurnal dan disertasi itu masuk dalam kategori sumber sekunder, karena termasuk karya baru dan penulisnya bukan pelaku ataupun saksi dalam peristiwa sejarah tersebut.

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sebuah sumber sejarah. Pada tahap kritik intern ini peneliti melihat substansi atau isi dari buku dan sumber yang digunakan oleh penulis. Pertama peneliti mengkritik sumber primer berupa buku-buku. Buku pertama yaitu *“Des Alwi: Saksi Penting Sejarah Utama Indonesia”* yang ditulis oleh Des Alwi. Buku ini berisi tentang Des Alwi yang memiliki kontribusi besar mendamaikan hubungan Indonesia dan Malaysia. Des Alwi memainkan kemampuannya dalam melobi Tun Abdul Razak guna menyampaikan isyarat damai atas dari Jenderal Soeharto. Kemudian Tun Abdul Razak pun percaya bahwa isyarat damai tersebut datang dari Kostrad Soeharto maupun golongan TNI-AD yang tidak menginginkan konfrontasi berjalan terus dan setuju dengan penyelesaian konfrontasi dibawa ke perundingan selanjutnya. Buku kedua berjudul *“Friends of Exiles”* yang ditulis juga oleh Des Alwi. Buku ini berisi tentang Des Alwi bertemu dengan dua pemimpin nasionalis yakni, Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir yang diasingkan di Banda Neira oleh rezim kolonial Belanda, serta menerima pendidikan dari mereka dan keterlibatannya dalam berjuang melawan penjajah kolonial Belanda hingga Jepang dan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga berisi tentang kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan Des Alwi selama menjabat sebagai Diplomat Republik Indonesia sampai mengundurkan diri sementara dari jabatannya. Bahkan ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia–Malaysia tahun 1963-1966, Des Alwi terlibat dalam Operasi Khusus Tim Penyelesaian Konfrontasi tersebut.

Buku berikutnya yang berjudul *“Profil prajurit Negarawan”* yang ditulis oleh Julious Pour. Buku ini telah melalui kritik ekstern dan masuk dalam kategori

sumber sekunder. Dalam kritik intern, peneliti menggunakan buku ini karena berisi mengenai berbagai ide, hasrat, dan kebijakan selama proses penyelesaian konfrontasi. Buku sumber sekunder selanjutnya yang berjudul “*Dari Banda Neira Menjadi Indonesia*” yang ditulis oleh Sinjal Daud. Peneliti menggunakan buku ini karena menggambarkan lingkungan pergaulan Des Alwi, peranannya dalam peristiwa penting termasuk keterlibatannya dalam menormalisasi hubungan Indonesia dan Malaysia lewat hubungannya melalui orang-orang Opsus, serta kedekatannya dengan tokoh-tokoh penentu dari Malaysia.

Sumber-sumber yang dipaparkan oleh peneliti diatas adalah sumber yang baru ditemukan oleh peneliti. Peneliti akan mencari sumber yang lain dan relevan dengan penelitian untuk memperkuat fakta-fakta dalam penulisan skripsi.

3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik terhadap sumber, oleh karena itu penulis akan melakukan tahap interpretasi. Interpretasi sejarah juga pula dapat disebut sebagai analisis sejarah, sehingga ada dua metode yang digunakan, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti tahap menguraikan sumber sehingga dapat menyimpulkan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam fakta. Sintesis, yaitu merupakan tahap menyatukan atau mengelompokkan fakta-fakta sesuai dengan apa yang akan ditulis (Kuntowijoyo 2013:78-80). Penulis dalam melakukan interpretasi sejarah berupaya menjabarkan fakta-fakta yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Penelitian Kiprah Des Alwi di Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966 merupakan proses interpretasi yang diharapkan harus mencari sintesis tentang latar belakang Des Alwi muncul untuk bergerak dalam upaya menjajagi perdamaian konflik Indonesia dan Malaysia. Konfrontasi Indonesia-Malaysia dikategorikan sebagai sebuah konflik Indonesia. Proses penyelesaian konflik tersebut dikenal berbagai upaya dalam mengakhiri konflik. Salah satu upaya penyelesaian konflik Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966 yaitu melalui proses mediasi. Mediasi dalam sengketa internasional dikenal sebagai proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang

bersengketa, supaya mereka bisa melancarkan perundingan. Mediator ini ikut serta secara aktif dalam proses negosiasi pihak yang bersengketa. Mediator berupaya mendamaikan para pihak dengan memberikan saran penyelesaian sengketa atau dapat juga menyediakan tempat perundingan. Dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia munculnya kegiatan penjajagan rujuk yang dilakukan oleh pihak militer AD seperti, Soeharto, Ali Moertopo dan Benny Moerdani dengan meminta bantuan pada Des Alwi untuk melobi pejabat pemerintahan Malaysia guna berusaha mencari jalan keluar agar konfrontasi dapat terselesaikan. Dalam upaya menjelaskan dan menganalisis munculnya para penjajag rujuk dari kedua negara, penulis menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturistik, sedangkan teori yang digunakan adalah teori aksi milik Talcot Parson. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mencoba melakukan tahap interpretasi terhadap fakta-fakta yang didapat dengan tujuan menjadi suatu karya ilmiah sejarah tentang kiprah politik Des Alwi.

3.4 Historiografi

Langkah tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan hasil rekontruksi pemaparan secara kronologis, logis, dan sistematis (Kuntowijoyo 2003:80). Penelitian dilakukan oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang benar ada. Kegiatan untuk menggabungkan jejak-jejak masa lampau dapat dilakukan dengan heuristik, literatur, yang tidak berbeda prinsipnya dengan kegiatan bibliografis yang lain, sejauh terkait dengan buku-buku yang dicetak.

Penulisan hasil penelitian merupakan puncak dari aktivitas penulis. Dalam historiografi ini hal yang dilakukan penulis adalah menuangkan segala hasil dari interpretasi dengan cara merangkap fakta- fakta sejarah yang sudah dikritik dan interpretasi yang kajiannya objektif, sistematis, kronologis secara atraktif sesuai dengan kemampuan dan kemahiran yang penulis miliki. Tata bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku. Penulisan yang dilakukan dengan mengelompokkan pembahasan dalam bab dan subbab serta mengurutkan berdasarkan waktu dan masalah.

Penyampaian dalam karya tulis ini disusun secara logis diantaranya, yaitu: Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang mengungkapkan penjelasan yang menarik seputar kiprah tokoh pelaku sejarah, sehingga menjadikan penulis mengambil topik Perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia, di bab ini juga terdapat penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dari penulisan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi tentang penulisan terdahulu seperti skripsi, disertasi, jurnal internasional. Dalam tinjauan pustaka jugamemasukkan pendekatan dan teori para ahli yang digunakan penulis untuk memaparkan pokok-pokok yang dijadikan fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturistik yang diperkenalkan oleh Christopher Llyod, sedangkanteorinya yang digunakan adalah teoriaksi milik Talcot Parson.

Bab 3 dijelaskan Metode Penelitian sejarah, dalam bab ini diuraikan tentang langkah penelitian. Penulisan sejarah yang digunakan dalam metode penelitian, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian dijelaskan dalam bab 4 dan bab 5. Pada bab 4 dipaparkan latar belakang kiprah politik Des Alwi dalam perjuangannya menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966. Penulis akan membahas tentang biografi politik Des Alwi, kedekatan Des Alwi dengan tokoh Pemerintah Malaysia dan faktor politik.

Bab 5 diperlukan penjelasan mengenai bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963-1966. Penulis akan membahas tentang Des Alwi sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi, diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Bangkok tahun 1966 dan puncaknya dalam Jakarta Accord pada 11 Agustus 1966

Pada bab 6 penutup meliputi kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan saran akan peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait pada penulisan skripsi ini.

BAB 4. LATAR BELAKANG KIPRAH POLITIK DES ALWI DALAM MENYELESAIKAN KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA TAHUN 1963-1966

Des Alwi Aboebakar yang lebih dikenal dengan Des Alwi adalah tokoh penting yang berasal dari Banda Neira, Maluku. Des Alwi mempunyai kontribusi bagi eksistensi Republik Indonesia, baik di masa pendudukan fasisme Jepang hingga masa revolusi fisik tatkala kembalinya pemerintah Hindia Belanda melalui aksi polisionil 1 dan 2 (1947-1948). Des Alwi kerap kali diidentikan dengan seorang politisi, diplomat, revolusioner, bahkan intelektual yang tangguh, namun juga merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peranan besar bagi berakhirnya konfrontasi Indonesia dan Malaysia di tahun 1966.

Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang kiprah politik Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kiprah atau aktivitas politik Des Alwi dalam menormalisasikan hubungan Indonesia dan Malaysia seperti, biografi politik Des Alwi, kedekatan Des Alwi dengan tokoh atau pejabat pemerintah Malaysia dan faktor politik.

4.1 Biografi Politik Des Alwi

Des Alwi Aboebakar lahir pada tanggal 17 November 1927 di pulau Banda Neira, Provinsi Maluku, Republik Indonesia. Des Alwi dilahirkan dalam golongan bangsawan dari pasangan Alwi dan Khalidja. Ayahnya bernama Alwi yaitu keturunan bangsawan Sultan Palembang yang pernah berkuasa di wilayah Sumatera Utara, sedangkan ibunya merupakan keturunan dari Said Tjong Baadilla. Said Tjong Baadilla adalah “Raja Mutiara” Maluku yang juga seorang petani, serta pengeksport pala yang besar. Konsensi pemungutan mutiara ke Laut Aru menjadi sumber kekayaan bagi keluarga Des Alwi (Alwi, 2012:5-6). Namun, depresi ekonomi yang melanda dunia termasuk di Hindia Belanda pada awal tahun 1930 mengakhiri kemakmuran dari keluarga Des Alwi. Kejadian yang mengakibatkan kondisi keluarga Des Alwi semakin memburuk yaitu ketika Said Tjong Baadillah meninggal pada tahun 1934, sehingga menyebabkan masa kecil

Des Alwi sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Sejak kecil, Des Alwi sama sekali tidak mengetahui bahwa kakeknya, yakni Said Tjong Baadillah pernah menjadi orang termakmur di Banda Neira. Des Alwi tentu saja tidak menikmati seluruh kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya, namun karena pada masa itu Des Alwi masih bocah, sehingga tidak pernah memedulikannya. Menurut Des Alwi yang terpenting dalam kehidupan masa kecilnya itu adalah menikmati kegembiraan dan kebahagiaan dengan bisa bermain bersama teman-teman sebaya sembari berenang di dermaga (Lihat Lampiran) (Alwi, 2012:9-10).

Des Alwi mengenyam pendidikan di *Europee Lagere School* (ELS) setingkat sekolah dasar Eropa masa Hindia Belanda di Neira pada usia hampir delapan tahun, yang sebetulnya sudah terlalu tua untuk duduk di kelas satu sekolah dasar, tetapi itu bukan kesalahan Des Alwi melainkan penyebab kehendak Ibunya lah yang menginginkan Des Alwi agar menimba ilmu di sekolah dasar Eropa. Di sisi lain sekolah itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang Belanda, para pejabat pemerintah kolonial dan yang berdarah biru. Ibunya berusaha memasukan Des Alwi di sekolah itu sebagai cucu kapitan Baadillah dengan tujuan mencoba menggunakan gelar Baadilla karena dianggap setia kepada Ratu Belanda, namun ditolak oleh kepala sekolah yang orang Belanda dengan alasan Des Alwi bukan orang Eropa, namun ibunya tidak pantang menyerah. Pada saat kepala sekolah orang Belanda yang sempat menolak Des Alwi untuk bersekolah di sekolah tersebut itu dipindahkan ke Jawa dan digantikan oleh orang Belanda yang baru datang dari *Holland* dan saat itulah ibunya kembali mendaftarkan Des Alwi untuk bersekolah di ELS dengan menggunakan juga nama keluarga Baadilla. Pada bulan Juli 1935, akhirnya Des Alwi mulai bersekolah di satu-satunya sekolah dasar Eropa di Naira, yaitu *Europee Lagere School* atau ELS (Alwi, 2002:25-28).

Kenangan pahit dari perlakuan anak-anak Belanda juga pernah dialami Des Alwi saat di sekolah dasar Belanda. Pada suatu hari, ketika seusai pelajaran, anak-anak Belanda selalu mengejek Des Alwi. Mereka mengejek dengan teriakan-teriakan seperti: “*Hai, kerbau besar, berapa satu tambah satu?*” *Kau ini bodoh inlander*. Kadang kala mereka juga memaki-maki dengan teriakan dalam bahasa

Belanda: “*Vuile en vieze Inlander*, kamu bukan di sini tempatnya, tapi di kampung sana bersama orang-orang semacammu” (Djojohadikusumo, 1970:20).

Cacian tersebut Des Alwi dengar tiap hari. Bagi sebagian orang berpendapat kalimat itu tidak ada maksud apa-apa dan persoalan itu tidak perlu dibesarkan, namun bagi Des Alwi yang temperamental, perkataan itu ialah sebuah cacian serius bagi bangsanya dan benar-benar membuat Des Alwi menaruh kebencian terhadap Belanda. Ibunya tidak luput menasehati supaya Des Alwi bisa menjaga perilakunya untuk tidak berkelahi di sekolah, terutama dengan anak-anak Belanda yang selalu memberi hinaan keras. Barangkali ibunya takut pada orang tua anak-anak Belanda atau takut Des Alwi dikeluarkan dari sekolah itu karena berkelahi. Ibunya memang puas bisa menyekolahkan Des Alwi di sekolah Belanda, namun juga sering menyesali berbagai perlakuan diskriminatif yang diterima oleh anaknya di sekolah. Ibunya pernah mengatakan jika saja Kakek Tjong Baadilla masih hidup, tentu saja Des Alwi bisa bersekolah dengan tenang tanpa gangguan dan dapat belajar dengan lancar tanpa mendapat perbedaan apapun. Pada masa hidupnya, Said Baadilla biasa mendaftarkan sendiri cucu-cucunya ke sekolah, tanpa membedakan anak perempuan ataupun laki-laki, jika Said Baadilla yang mendaftarkan cucunya, mana ada orang-orang Belanda yang berani memperlakukan tindakan diskriminasi? Said Baadilla adalah orang yang terpandang di Maluku, semua orang Belanda setempat menaruh hormat kepada beliau yang pernah menerima bintang kehormatan dari pemerintah Belanda (Alwi, 2002:28-29).

Pada saat Des Alwi memasuki usia genap 10 tahun di Banda Neira mulai kedatangan beberapa orang “tamu”, kemudian mereka akan tampil menjadi tokoh yang ikut mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kisah dimulai dengan kedatangan Dr. Tjipto Mangunkusumo pada tahun 1928, setahun kemudian disusul oleh Mr. Iwan Kusuma Sumantri dan delapan tahun kemudian, pada tahun 1936 merupakan kedatangan Mohammad Hatta bersama Sutan Sjahrir. Kedatangan keempat tokoh tersebut ke Banda memang bukan secara sukarela, melainkan karena diasingkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda yang menganggap suara kritis mereka menentang kolonialisme mengganggu eksistensi penguasa.

Des Alwi lebih dekat pada Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir dari keempat tokoh tersebut. Kedekatan itu menjadikan Des Alwi sebagai anak angkat mereka, sehingga Des Alwi memanggil dua tokoh politik tersebut dengan sebutan *Oom Rir* (Sjahrir) dan *Oom Kaca Mata* (Hatta). Pada masa itu mereka berdua masih bujangan, Sjahrir baru berusia 27 tahun, sedangkan Hatta jauh lebih tua sekitar 36 tahun (Alwi, 2012:12).

Pertemuan pertama Des Alwi dengan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir memang sangat mengesankan. Suatu sore pada bulan Februari tahun 1936, Des Alwi bersama teman-temannya sedang asyik berenang di dekat dermaga Banda Neira. Des Alwi melihat sebuah kapal barang milik Belanda berwarna putih yakni *Fommel Hout*. Kapal tersebut kemudian bersandar di dermaga dekat tempat Des Alwi berenang. Kedatangan kapal Belanda yang tidak terjadwal membuat Des Alwi dan kawan-kawannya terkejut, setelah kapal merapat muncul dua sosok orang Indonesia berpakaian putih-putih. Mereka berdua keluar meninggalkan kapal dan sampai di dermaga. Tampak jelas wajah mereka tidak segar dan tidak rapi. Pakaian mereka kusut dengan wajah pucat. Des Alwi belum pernah mengenal siapa mereka, akan tetapi nalurinya menduga bahwa mereka adalah tahanan politik (tapol) yang dibuang dari Boven Digoel (Papua) ke Banda Neira. Dugaan Des Alwi tersebut berdasarkan informasi yang didapat bahwa di Boven Digoel sedang terjangkit penyakit malaria yang sangat ganas sekaligus mematikan, sehingga tidak mengherankan jika kedua tahanan politik tersebut akhirnya dipindahkan lokasi pengasingannya. Penguasa kolonial tampaknya merasa khawatir kedua tahanan politik bakal tewas terkena malaria (Alwi, 2002:34-35). Des Alwi merasa dipertemukan dengan kedua tokoh politik tersebut sejak pandangan pertama. Sejak saat pertama Hatta dan Sjahrir tiba di Banda, Des Alwi sudah merasa didekatkan dengan mereka, dikarenakan begitu Hatta turun dari kapal langsung menghampiri Des Alwi. Hatta menanyakan rumah kediaman Dr. Tjipto dalam bahasa Belanda, hingga sejak itu Des Alwi langsung tampil di depan dan menjadi pemandunya. Des Alwi dalam usia muda itu sudah mengetahui bahwa kedua tahanan politik itu adalah orang buangan yang menentang pemerintah Kolonial Belanda.

Des Alwi mengakui perjalanan hidupnya bersama dengan Hatta dan Sjahrir sangat bermanfaat. Des Alwi yang pada usia dua belas tahun, saat masih duduk di kelas lima sudah bisa memahami arti keberadaan pemerintah Kolonial Belanda, namun Des Alwi tetap saja tidak mengerti mengapa pemerintah Kolonial Belanda mengucilkan para tahanan politik itu jauh dari kota tempat tinggalnya. Des Alwi juga mendapatkan pelajaran sejarah Indonesia di rumah tinggal Hatta dan Sjahrir. Mereka berdua yang menjelaskan bahwa Teuku Umar dari Aceh dan Pangeran Diponegoro dari Jawa Tengah adalah pahlawan bangsa yang mengobarkan semangat untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda, karena tidak suka dijajah. Ada banyak waktu di sekolah yang digunakan hanya untuk belajar sejarah negeri Belanda yang disebut sebagai “sejarah tanah air” (Alwi, 2002:55-56).

Situasi langsung berubah saat pangkalan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii diserang secara mendadak oleh pasukan Jepang pada hari Minggu, Desember tahun 1941, kemudian sejak Januari tahun 1942, mulai terdengar desas-desus bahwa Hatta dan Sjahrir akan dipulangkan ke Pulau Jawa yang artinya akan terjadi perpisahan Des Alwi dengan orang tua angkatnya yang juga terlanjur dicintai oleh masyarakat Banda Neira. Kenyataan Des Alwi mendapat kepastian bahwasannya termasuk beberapa anak angkat mereka yang akan ikut dibawa pulang ke Jawa. Hatta dan Sjahrir mungkin melihat potensi menjanjikan dalam diri Des Alwi, sehingga mereka merasa perlu untuk meningkatkan pendidikan Des Alwi. Kedua tokoh tersebut mungkin melihat secercah harapan agar kelak ada salah satu putra Banda yang tumbuh menjadi “orang” dan berperan dalam perjalanan bangsa. Faktor ini pula yang membuat mereka berdua berjuang keras sampai harus menulis surat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda agar diizinkan membawa anak angkat mereka ke Pulau Jawa (Alwi, 2010:202-203).

Des Alwi setelah berjumpa dengan Hatta dan Sjahrir di Batavia pada bulan Juli tahun 1942. Hatta dan Sjahrir menganjurkan Des Alwi untuk melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik IVEVO (*Institut Voor Electro Vak Onderwijs*) merupakan salah satu sekolah teknik terbaik pada masa itu dan biayanya sangat mahal. Hatta tanpa berkomentar apa-apa langsung melunasi seluruh biaya sekolah pendidikan

Des Alwi (Alwi, 2012:22). Karir politik Des Alwi dari itulah dimulai ketika sedang belajar di IVEVO dan tinggal bersama siswa-siswa yang aktif dalam pergerakan kebangsaan. Kondisi tersebut mempengaruhi pola pikir awal Des Alwi sebagai seorang remaja. Benih- benih nasionalisme semakin tumbuh subur dalam diri Des Alwi, sehingga dengan mudah cepat untuk beradaptasi. Bermodal identitas kedaerahan, Des Alwi mempunyai jalan masuk untuk bergaul dengan sesama putera-putera muda yang berasal dari berbagai daerah. Kesibukan menuntut ilmu dan kerja sambilan, tidak pula lantas mengurangi minat Des Alwi untuk berkecimpung dalam organisasi-organisasi atau kepemudaan.

Pada masa pendudukan Jepang telah berdiri barisan organisasi gerakan bawah tanah yang disebut juga dengan Liga Anti Fasis, merupakan cabang pemuda pusat organisasi pergerakan nasional. Pendiri organisasi bawah tanah tersebut berpangkal dari sayap kiri yakni Amir Syarifuddin dan Sjahrir. Pada masa di Liga Anti Fasis inilah perhatian Des Alwi mulai dicurahkan sepenuhnya pada perjuangan kemerdekaan. Des Alwi bersama dengan kawan-kawannya mendiskusikan masalah-masalah politik dan kemasyarakatan di Liga Anti Fasis. Dalam diskusi di Liga Anti Fasis biasanya kebanyakan dihadiri oleh golongan pengikut Amir. Kebanyakan menganalisis tentang revolusi Prancis, revolusi Bolshevik, dan revolusi Tiongkok. Doktrin-doktrin politik juga dibicarakan secara ilmiah seperti ajaran Karl Marx, Lenin, Mao Zedong, Stalin, Leon Trotsky, Tan Malaka. Dalam diskusi-diskusi tersebut, Des Alwi sangat menonjol kemampuan berargumentasinya di antara mereka semua. Des Alwi pernah mengkritik dalam soal perdebatan ajaran Marx kepada Fatah dan Barlan (golongan pengikut Amir), dikarenakan merasa tidak cocok dengan sikap dan pendapat dari Fatah dan Barlan.

Dalam hal ini Des Alwi menuturkan, *“Waduh, lagak mereka arogan. Mereka memang lebih tua dan mereka bilang yang muda harus beri hormat. Tentu saya tidak terima. Mereka mengajari Marx, padahal saya sudah belajar Marx, akan tetapi yang mereka ajarkan lain. Karena tidak masuk akal, maka saya bantah dan mereka malah marah. Jadinya, bentrok. Dari situlah saya mengetahui bahwa mereka tidak pernah mempelajari betul-betul buku “Das Kapital”* (Alwi, 2008:123).

Setelah lulus pendidikan dari IVEVO, Des Alwi bekerja pada sebuah siaran radio Jepang di Batavia dan memantau berita-berita dari Australia, serta BBC untuk kepentingan kaum nasionalis. Des Alwi sebagai ahli radio gelapnya Sjahrir di Jakarta pada Agustus 1945 juga termasuk orang yang terlebih dahulu mendengar berita tentang tunduknya Jepang terhadap Sekutu. Pada 15 Agustus 1945 bertempat di ruang depan studio Djakarta Hosyo Kioko, Kaisar Jepang Tenno Heika dalam pidatonya menyatakan menyerah terhadap sekutu. Berita tersebut langsung disebarkan oleh Des Alwi kepada Sjahrir maupun golongan muda lainnya (Alwi, 2012:91). Menyebarnya berita tersebut mendorong Sukarni dan golongan muda lainnya untuk mendesak agar proklamasi segera dikumandangkan.

Sesudah penyerahan Jepang dan selama masa kurang aktif dalam revolusi melawan Belanda pada tahun 1947. Kedua ayah angkat Des Alwi, Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta memperhatikan urusan pendidikan Des Alwi. Mereka menginginkan agar Des Alwi melanjutkan sekolah di London. Des Alwi kemudian melanjutkan pendidikan di *British Institute Of Technology London* pada tahun 1947. Di kota London, merupakan awal mula Des Alwi berteman dengan mahasiswa asal semenanjung Malaya seperti Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman, Taib Andak, Tan Sri Ghazali Shafei dan Raja Muda Idris (Alwi, 2007:81).

Lulus dari *British Institute Of Technology London* pada tahun 1950, keinginan Des Alwi kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Partai Sosialis Indonesia (Lihat Lampiran). Sutan Sjahrir merupakan pendiri PSI, serta seorang sosialis-demokrat membuat Des Alwi merasa tertarik untuk mengikuti jejak guru politiknya tersebut dan juga bisa dipahami bahwa Des Alwi sebagai anak angkat Sjahrir memiliki prinsip yang sama yakni, satu hati, satu pikiran dan satu perjuangan. Des Alwi juga menekankan bahwa Sosialisme Demokratis merupakan suatu gagasan yang dicetuskan Sjahrir sangat cocok untuk diterapkan ke dalam Partai Sosialis Indonesia, serta dapat menjadi dasar pembangunan di Indonesia. Tujuan Sosialisme Demokratis adalah mengakui adanya hak yang setara pada setiap orang, serta memunculkan pemerataan. Des Alwi juga

sependapat dengan Sjahrir, bahwasannya menolak kediktatoran dan totaliterisme, serta adanya ketertiban sosial yang menempatkan satu orang atau golongan di atas yang lain. Sosialisme Demokratis mengarah pada tujuan untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dan kesetaraan yang sama bagi setiap orang untuk hidup dan berkembang (Alwi, 2010:263). Gagasan Sjahrir itulah yang mempengaruhi pemikiran politik Des Alwi, serta pengaruh didikan dari Sjahrir yang membuat Des Alwi mempunyai kelebihan dalam berdiplomasi.

Namun, kiprah politiknya di PSI benar-benar kandas setelah Pemilu 1955. Permasalahan ini semakin suram, ketika Des Alwi bersama kawannya yang merupakan anggota PSI lainnya yakni Sumitro Djojohadikusumo, Mohammad Rasjid, E.S. Pohan dan Tan Po Goan ikut bergabung bersama PRRI-Permesta pada 1957 untuk menjatuhkan Soekarno dari kursi kepresidenan, sebab saat itu hubungan Soekarno dengan PKI terlalu dekat. Kondisi itu juga menyebabkan Des Alwi juga meninggalkan pos diplomatiknya untuk memberontak pemerintahan Soekarno yang saat itu memperkenalkan asas Nasakom (Hanna, 1996:273). Sikap memberontak itulah yang menyebabkan Soekarno marah dan menuduh Des Alwi, serta orang-orang PSI yang ikut dalam pemberontakan. Presiden Soekarno akhirnya membuat suatu keputusan untuk menjatuhkan hukuman pada PSI dengan membubarkan partai tersebut pada tahun 1960. Pembubaran PSI oleh Soekarno, kemudian dilanjutkan dengan dilayangkannya surat penangkapan orang-orang PSI yang terlibat dalam pemberontakan, termasuk Des Alwi. Akibat dari situasi tersebut, Des Alwi memilih untuk mengasingkan diri ke Malaysia. Pelariannya tersebut dibantu oleh pemerintah Malaysia yang saat itu dijabat oleh Tunku Abdul Rahman.

Pada tahun 1963-1966, suasana politik Indonesia dipenuhi ketegangan yang berujung pada konfrontasi secara fisik antara Indonesia dengan Malaysia. Keberhasilan Des Alwi dalam menyelesaikan konflik Indonesia-Malaysia berkat terjalinnya hubungan pertemanan dengan sejumlah mahasiswa asal Malaysia diantaranya adalah Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman, dan Ghazali Shafei (Hana, 1996:273). Pertemanan mereka berguna sebagai upaya diplomasi untuk mengakhiri suatu peristiwa konfrontasi Indonesia dengan Malaysia pada tahun

1966. Des Alwi berhasil menjadi penghubung yang sangat strategis dalam penyelesaian masalah konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia. Hubungan dan akses Des Alwi kepada pemimpin- pemimpin Malaysia menjadi berguna bagi pemerintahan Presiden Soeharto untuk mengakhiri konfrontasi ganyang Malaysia dan menjalin persahabatan yang kental dengan Pemerintah Malaysia.

4.2 Kedekatan Des Alwi dengan Pejabat Pemerintah Malaysia

Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta sangat memperhatikan pendidikan Des Alwi. Mereka menginginkan Des Alwi untuk melanjutkan sekolah hingga ke luar negeri. Setelah penandatanganan perjanjian Linggarjati, Des Alwi berangkat ke London, Inggris untuk melanjutkan pendidikan di *British Institute of Technology* dan mengambil jurusan sinematografi.

Awal mula Des Alwi berjumpa dengan mahasiswa-mahasiswa asal Semenanjung Malaya di kota London seperti, Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman, Wan Daud, Taib Andak dan Raja Muda Idris (Lihat Lampiran). Tunku Abdul Rahman mengambil jurusan kepengacaraan di Inner Temple, sedangkan Tun Abdul Razak belajar undang-undang di Lincoln. Des Alwi tinggal sekamar dengan Razak, Taib dan Idris di lantai bawah apartemen *Court Fields Garden*. Des Alwi, Razak, Wan Daud dan Taib memperoleh julukan *Four Musketeers*, karena kerap bercanda dan menjadi sasaran Tunku Abdul Rahman. Lantaran setiap Des Alwi berbicara suaranya terdengar keras dan tubuhnya yang tinggi besar membuat seisi kamar merasa heboh. Razak menjuluki Des Alwi sebagai Ribus, sedangkan dalam bahasa Inggris, mereka menjuluki Des Alwi sebagai *The Storm* (Alwi, 2007:81-82).

Pada akhir tahun 1947, Des Alwi beserta kawan-kawannya asal Semenanjung Malaya mendengar Sutan Sjahrir baru saja pulang dari pertemuan Dewan Keamanan PBB di Lake Succes, Amerika Serikat. Sjahrir sebagai utusan pemerintah Indonesia sering diundang ke pertemuan-pertemuan internasional untuk meraih simpati dunia melawan agresi militer Belanda. Para mahasiswa semenanjung Malaya yang sedang berjuang memerdekakan negaranya dari penjajahan Inggris, begitu antusias untuk bertemu Sjahrir. Mereka mengetahui

Sjahrir mampir ke London, setelah usai dari pertemuan Dewan Keamanan PBB di *Lake Succes*. Des Alwi pun membantu mereka bertemu dengan ayah angkatnya di *Bond Street, London* (Alwi, 2007:83).

Tunku Abdul Rahman dengan santun memperkenalkan diri sebagai Ketua *Malay Society*, organisasi sosial mahasiswa semenanjung Malaya yang menempuh pendidikan di Inggris, Tun Abdul Razak sebagai wakilnya, serta dua mahasiswa lainnya sebagai anggota. Tunku Abdul Rahman menuturkan maksud kedatangan mereka menemui Sjahrir untuk memberikan dukungan dan empati pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Razak kemudian menjelaskan kekhawatirannya tentang gerilya anti-Inggris di negerinya bukan merupakan perjuangan rakyat Melayu. Perjuangan anti-Inggris sudah diambil alih oleh para pejuang komunis Cina yang ingin memperluas paham komunisnya di Malaya (Alwi, 2007:84).

Sjahrir tertarik karena di Indonesia juga terdapat aksi kegiatan aktivis ekstrem komunis yang ingin menghancurkan Partai Sosialis yang dipimpinnya. Pada masa revolusi kemerdekaan, barisan ekstrem sosialis ingin berkuasa. Kemudian mereka membentuk barisan komunis dan memberontak. Pemberontakan komunis di Madiun pada bulan September tahun 1948 hancur, ketika pemerintahan kerajaan Mohammad Hatta. Sjahrir tertarik dengan penjelasan dari para mahasiswa Malaya itu, sebab terasa sekali ada persamaan rumpun Melayu dalam satu cita-cita yakni mewujudkan nasionalisme bangsa-bangsa yang merdeka di Asia Tenggara. Sutan Sjahrir menuturkan “*Sebaliknya kita saling kontak secara reguler dan sebaliknya berhubunganlah dengan Des Alwi saja*” (Razak, 2006:88). Sejak itu perkenalan dengan rekan-rekan Semenanjung Malaya di Inggris terjalin. Kawan Des Alwi dari negeri Jiran bertambah setelah berkenalan dengan Tan Sri Ghazali Shafei, Tengku Mahkota Ahmad, Mohamed Sopicie dan Kadir Samsudin.

Pada tahun 1948, London menggelar Olimpiade di Stadion Wembley. Des Alwi beserta kawannya menghadiri acara pembukaan dan menonton beberapa pertandingan. Des Alwi diajak bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa Malaya dalam permainan tenis dan hoki. Mereka memperkenalkan Des Alwi dengan

mahasiswa asal Singapura seperti Harry Lee Kuan Yew, Goh Keng Swee, Toh Chin Chye, Kun Choy dan Maurice Baker.

Semasa menempuh pendidikan di Inggris, hubungan kekerabatan Des Alwi semakin dekat dengan rekan-rekan dari semenanjung Malaya, bahkan bertukar pikiran dan solidaritas saling membantu hidup dalam suasana kebersamaan, serta persaudaraan di perantauan. Razak yang merupakan sahabat dekat Des Alwi sangat antusias mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia demi mewujudkan kemerdekaan Semenanjung Malaya dari kekuasaan Inggris. Tujuannya adalah agar Inggris memberikan kemerdekaan kepada Malaya jika Indonesia juga memperoleh pengakuan negara Barat atas kemerdekaan Indonesia. Dukungan tersebut diperlihatkan, ketika Persatuan Melayu membantu mahasiswa Indonesia melakukan pertunjukan kesenian di kampus *University England* untuk mengutip dana bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memperkenalkan Indonesia kepada pihak Inggris, sebab saat itu Belanda melakukan sekatan terhadap Indonesia termasuk larangan pengeluaran ekspor bahan-bahan mentah ke luar negeri negeri seperti getah, teh, kopi dan lada. Sekatan Belanda itu menerima kritikan yang hebat dari dunia luar (Razak, 2006:92).

Pada tahun 1949, Des Alwi bersama Tun Abdul Razak berkunjung ke Prancis, Belgia, Belanda dengan tujuan untuk membantu perjuangan kemerdekaan. Pada bulan Agustus 1949, ketika Des Alwi dan Razak di Belanda secara bersamaan menghadiri perundingan di Den Haag. Razak menyatakan keinginannya bertemu dengan Hatta dan menjelaskan perkembangan politik nasionalisme di Semenanjung Malaya melalui kegiatan Partai *United Malays National Organisation* (UMNO) yang didirikan oleh Datuk Onn Jafar. Hatta kemudian mengungkapkan bahwa banyak pemuda Semenanjung Tanah Melayu giat membantu perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia. Hatta juga menguraikan tentang kebangkitan nasionalisme yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa Indonesia di Eropa. Hatta menganjurkan agar para mahasiswa Semenanjung Malaya yang belajar di Inggris jangan hanya mendalami ilmu-ilmu sosial tetapi juga mendalami ilmu kedokteran, ilmu abstrak dan pengetahuan sains dan teknologi sebagai persiapan prospek Asia Tenggara pada masa akan datang

(Razak, 2006:96). Pertemuan dengan Hatta sangat berkesan bagi Razak. Tun Abdul Razak berterima kasih pada Des Alwi, sebab membantu para mahasiswa Semenanjung Malaya untuk bertemu dengan Hatta dan Sjahrir dan tetap menunjukkan persahabatan yang tulus. Hubungan kekerabatan Des Alwi dengan tokoh-tokoh pemerintah Malaysia kelak menjadikan konfrontasi Indonesia-Malaysia dapat terselesaikan

4.3 Faktor Politik

Konfrontasi Indonesia-Malaysia adalah konflik bersenjata yang berlangsung antara tahun 1963-1966 akibat penentangan Indonesia dibawah kepemimpinan presiden Soekarno yang anti nekolim terhadap pembentukan Federasi Malaysia atau negara persemakmuran Malaysia yang sengaja ditunggangi oleh Inggris. Soekarno berpendapat bahwa pembentukan Federasi Malaysia tersebut, karena dianggap sebagai “boneka Inggris” dan bentuk proyek baru dari Neo-Kolonialisme yang kemudian dinilai akan mengepung Indonesia. Kekhawatiran Soekarno akan pembentukan Federasi Malaysia mengarah pada terlibatnya Malaysia dan Inggris dalam pemberontakan di Indonesia yang justru akan mengancam kedaulatan negara Indonesia.

Awal bibit konfrontasi ini sebenarnya sudah muncul pada akhir 1949. Para mahasiswa yang tergabung dalam *Malay Society* ikut gembira mendengar penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda oleh Ratu Juliana kepada Indonesia yang diwakili oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta. Mereka tiba-tiba kecewa, sebab Soebandrio hanya mengirim lima undangan untuk upacara pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dalam perwakilan di London. Des Alwi tidak mengetahui alasan Soebandrio bersikap angkuh, padahal mereka yang asal Malaya itu telah banyak membantu mengumpulkan dana untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penyebab awal itu membuat Persatuan Melayu (*Malay Society*) melakukan diskusi dan mengundang Dr. Darma Setiawan membahas konferensi Kesatuan Melayu *Great Britain*. Keadaan itu membuat Soebandrio merasa tersinggung, apalagi terpengaruh dengan gosip yang Dr. Darma Setiawan akan menjadi Duta Besar Republik Indonesia ke London. Des Alwi

membayangkan betapa marahnya Tun Abdul Razak di London. Dendam Soebandrio itulah yang menjadikan titik awal konfrontasi sesama rumpun Melayu di Asia Tenggara. Pada tahun 1957, Des Alwi bertemu dengan Sekretaris Jenderal Kementrian Luar Negeri Suwito Kusumowidagdo untuk melapor akan berkunjung ke Kuala Lumpur menghadiri undangan perayaan kemerdekaan Federasi Malaya. Suwito menaruh sikap marah kepada Des Alwi, karena Des Alwi meninggalkan pos diplomatik di Manila tanpa izin kepadanya dan memerintahkan Des Alwi untuk segera kembali ke pos diplomatik. Des Alwi berusaha menemui Soebandrio agar menolongnya ke Kuala Lumpur untuk memenuhi undangan pemerintah Malaysia, namun Soebandrio menolak permintaan Des Alwi itu. Soebandrio juga marah besar kepada para pemimpin Persekutuan Tanah Melayu, sebab mereka tidak memberikan suara atas perjuangan pembebasan Irian Barat di PBB. Pemerintah Tunku Abdul Rahman sama sekali tidak mengetahui permasalahan tersebut, karena disebabkan masalah komunikasi dengan pemerintah Indonesia hingga mengambil sikap berkecuali. Pemerintah Indonesia juga tidak berinisiatif mencoba meminta klarifikasi kepada Perdana Menteri Malaysia untuk menjelaskan keadaan itu, justru pemerintah Indonesia melontarkan ejekan kepada Malaya sebagai “Boneka Inggris” (Razak, 2006:97-99).

Konflik hubungan Indonesia dan Malaysia juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan politik Indonesia yang pada saat itu sedang menghadapi pemberontakan PRRI/Permesta. Pemberontakan ini merupakan salah satu pemberontakan yang menentang kebijakan Soekarno. Pemerintahan Soekarno dinilai semakin dipengaruhi oleh komunisme. Malaysia dinilai oleh Indonesia sebagai pihak ketiga yang membantu pihak pemberontak dan memberikan bantuan kepada para buronan PRRI-Permesta. Soekarno menuduh Malaysia memberikan perlindungan kepada kader PSI yang terlibat dalam PRRI-Permesta yaitu Soemitro Djojohadikusumo dan Des Alwi. Pernyataan Soekarno tersebut dibantah oleh Tun Abdul Rahman dalam pernyataannya; *“I have never spoken at anytime with any so-called Indonesian rebel leader, not have any plain in my head to set up a Malayan Islamic in South east Asia”*(Rahman, 1985:59). Tuduhan Indonesia terhadap Malaysia kian diperkuat oleh keengganan kubu

Malaysia menyerahkan para pelarian politik dari Indonesia yang dianggap sebagai pemberontak PRRI-Permesta yang melarikan diri ke wilayahnya. Pemerintah Malaysia juga dikatakan telah mengizinkan pelabuhan-pelabuhannya untuk digunakan pihak Barat guna menyalurkan bantuan kepada pemberontak yang menentang pada pemerintahan Soekarno (Kroef, 1963:165).

Keadaan bertambah buruk, ketika Soekarno mendoktrin bangsanya sendiri untuk memusuhi semenanjung Malaya pada tahun 1960. Lantaran kecewa atas terjadinya konfrontasi, ketika itu warga Malaysia, khususnya etnis Melayu, sudah mencopoti foto-foto Soekarno. Des Alwi mengerti perasaan mereka. Padahal sebelum konfrontasi, masyarakat Semenanjung Tanah Melayu mengagumi dan menempatkan Soekarno sebagai pemimpin Melayu. Foto Soekarno menghiasi dinding rumah penduduk Melayu di Semenanjung (Tempo, 2019:41). Mereka heran mengapa Soekarno memusuhi Malaysia yang serumpun itu, padahal sebelumnya sudah ada hubungan antara Soekarno-Hatta dengan pemimpin-pemimpin Melayu.

Kendatipun Soekarno menentang keras pembentukan Negara Federasi Malaysia tersebut, pemerintah Malaysia tetap memproklamasikan berdirinya Negara Federasi Malaysia pada 16 September 1963. Soekarno marah besar, sebab Malaysia dinilai telah melanggar kesepakatan terutama Manilla Accord yang seharusnya Negara Federasi Malaysia baru dapat berdiri, jika sudah sesuai dengan kehendak rakyat (Efantino, 2009:45).

Perselisihan Indonesia dengan Malaysia semakin memanas, sebab adanya aksi demonstrasi anti-Indonesia yang dilakukan di Kuala Lumpur. Para demonstran menyerbu gedung KBRI di Kuala Lumpur dan merobek-robek foto Soekarno. Mereka juga menurunkan bendera merah putih dan menaikkan bendera Malaysia. Masyarakat Tanah Melayu bahkan kemudian membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Tunku Abdul Rahman dan meminta Perdana Menteri Malaysia itu untuk menginjak lambang negara Indonesia tersebut. Situasi tersebut membuat Soekarno murka dan menganggap penghinaan Malaysia itu tidak bisa diampuni, sehingga Soekarno mengkampanyekan sebuah slogan “Ganyang Malaysia” sebagai respon untuk membalas penghinaan dari Malaysia

dan menolak atas pembentukan Federasi Tanah Melayu oleh Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman yang diproklamirkan pada 16 September 1963 (Oktorino, 2018:20). Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia memutuskan hubungan diplomatik secara sepihak dengan Malaysia dan terus melakukan aksi Ganyang Malaysia.

Ganyang Malaysia adalah garis kegeraman Presiden Soekarno terhadap Malaysia saat itu. Soekarno menyerukan amanat-komando Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia saat apel besar sukarelawan Pengganjangan Malaysia di Istana Merdeka, Jakarta pada 3 Mei 1964 (Alwi, 2007:101). Presiden Soekarno mengatakan “*Malaysia bahaya, membahajai, membahayakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, Malaysia harus kita ganjang habis-habisan*”. Presiden Soekarno menyuarakan pidato di hadapan 21 juta sukarelawan yang disebutnya Dwi Komando Rakyat (Dwikora) dengan isinya perhebat ketahanan Revolusi Indonesia dan bantu perjuangan revolusioner rakyat Sarawak, Sabah, Malaya dan Singapura untuk memerdekakan diri dan menggagalkan pembentukan negara boneka Inggris (Kansil, 1972:81).

Sasaran utama Soekarno saat itu adalah penghapusan penjajahan yang masih mendera di Malaysia, sekaligus menolak pendirian pangkalan militer asing Inggris Nekolim atau Neo imperialisme dan Kolonialisme di kawasan Asia Tenggara dan membangkitkan semangat nasionalisme, militansi, patriotisme. Soekarno juga merasa tidak nyaman dengan demonstrasi anti - Indonesia di Kuala Lumpur sebagai ekses atas penentangan Soekarno terhadap penyatuan Malaysia dengan wilayah Sabah dan Sarawak yang masih dalam cengkraman Inggris (Alwi, 2007:102).

Konfrontasi yang terus digalakkan Presiden Soekarno memperoleh kecaman keras dari Des Alwi. Des Alwi menganggap bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan dua Negara bertetangga yang mempunyai pertalian sejarah yang erat. Hubungan Indonesia dan Malaysia sering dikaitkan dengan retorika kedekatan, persamaan budaya, dan bangsa serumpun. Namun, hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi terpecah ketika Presiden Soekarno mengumumkan akan

melakukan Ganyang Malaysia. Ada dua alasan utama Soekarno melancarkan konfrontasi terhadap Malaysia. Pertama, Soekarno menganggap bahwa pendirian Malaysia adalah proyek imperialisme Inggris. Kedua, Soekarno berpikir bahwa Malaysia akan digunakan untuk mengepung Indonesia, serta akan menghancurkan Revolusi Indonesia. Des Alwi yang tidak setuju dengan dua alasan tersebut, sebab Des Alwi menilai Soekarno telah memberanikan diri ke dalam situasi, dimana Soekarno ingin memperlihatkan kekuasaannya, ditambah dengan dukungan dari PKI, serta negara komunis seperti Republik Tiongkok dan Uni Soviet (Alwi, 2007:55).

Suasana umum pada masa itu berpihak kepada penyelesaian cepat konfrontasi dan penghapusan PKI. Des Alwi tidak memiliki alasan untuk menunda penyelesaian konfrontasi tersebut. Ada beberapa angkatan bersenjata yang mendukung maupun tidak mendukung mengenai keputusan Presiden tentang konfrontasi Malaysia, seperti Jenderal tinggi Ahmad Yani. Jenderal Ahmad Yani resah dengan keadaan di Asia Tenggara dan melihat bahwa konfrontasi di Asia Tenggara memberi peluang besarnya pengaruh komunisme, sehingga membahayakan Indonesia.

Konfrontasi antara Indonesia-Malaysia bukan hanya tentang perebutan Tanah Melayu, tetapi juga membawa skenario politik internasional. Konfrontasi juga dipengaruhi oleh masa perang dingin. Pengaruh komunisme yang cukup tersebar di Asia Tenggara membuat kampanye Ganyang Malaysia menjadi perhatian internasional. Soekarno juga memperoleh dukungan dari Tiongkok, bahwasannya kampanye Ganyang Malaysia adalah perseteruan kekuatan antara kubu barat dan kubu timur di Asia Tenggara.

BAB 5. BENTUK PERJUANGAN DES ALWI DALAM MENYELESAIKAN KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA TAHUN 1963-1966

Selama rezim Soekarno pada tahun 1963 menimbulkan suasana politik yang dipenuhi dengan berbagai macam konflik dengan Malaysia. Seiring perjalanan waktu peran Des Alwi mengakhiri konfrontasi Indonesia dan Malaysia membuahkan hasil dengan tercapainya perdamaian kedua negara. Kondisi itu sejalan dengan semakin meredupnya kekuasaan presiden Soekarno, dengan hadirnya Mayor Jenderal Soeharto sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret (Supersemar), selain itu juga meminta Des Alwi untuk ikut dalam operasi khusus penyelesaian perdamaian Indonesia dan Malaysia. Pada bab ini akan diulas mengenai bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963-1966. Bentuk perjuangannya berupa sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi, diplomasi dalam perjanjian Bangkok tahun 1966 dan diplomasi dalam perjanjian Jakarta Accord tahun 1966

5.1 Des Alwi sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi

Kegagalan-kegagalan perundingan secara formal yang dimediasi oleh pihak ketiga telah mendorong munculnya para perintis penjajag rujuk (*peace feelers*) di kedua negara. Sejak pertengahan tahun 1964, adanya pihak tertentu di Malaysia yang memiliki inisiatif untuk mulai mendekati pemerintah Indonesia. Konfrontasi yang terus digalakkan Presiden Soekarno sebenarnya tidak pernah memperoleh dukungan dari seluruh unsur sipil dan militer Indonesia. Para politisi *United Malays National Organisation* (UMNO) yang banyak berada di dalam pemerintahan Malaysia menilai politik konfrontasi Soekarno lebih dilatarbelakangi persaingan pribadi dan perbedaan sikap politik antara Soekarno dan Tunku Abdul Rahman. Soekarno dikenal sebagai tokoh yang mempunyai pemikiran revolusioner dan tidak begitu menyukai “Barat”, sedangkan Tunku

Abdul Rahman adalah aristokrat Melayu dengan sikap feodalismenya serta dikenal mempunyai pandangan politik yang konservatif dan pro-Barat.

Soekarno berambisi serius dalam mengganyang Malaysia dengan melancarkan operasi Dwikora. Soekarno membentuk Komando Siaga pada 16 Mei 1964 dan menunjuk Soeharto sebagai wakil panglima dalam Komando bentukan baru (Lihat Lampiran). Lantaran tujuan Soekarno ingin sukses seperti operasi Irian Barat dibawah kepemimpinan Soeharto, sehingga bisa diterapkan di Malaysia. Namun, operasi Dwikora tersebut membuat Soeharto merasa agak enggan untuk melanjutkan perintah dari Soekarno dan menganggap tindakan tersebut sangat berbeda dengan Trikora atau Irian Barat. Soeharto menuturkan *“Saya ingat, waktu itu baru saja dijalankan operasi seperti pola Trikora dengan infiltrasi dan menerjunkan pasukan dan sebagainya dengan pesawat. Tetapi infiltrasi itu tidak ada yang berhasil, bahkan pesawatnya masuk laut. Dengan ini terbukti bahwa melaksanakan tugas serupa Trikora itu tidak segampang seperti dikira sementara orang”*. Maksud dari Soeharto ialah pola infiltrasi ala Trikora tidak bisa diterapkan ke Dwikora (Soeharto, 1989:115). Soeharto juga melihat pertahanan Malaysia-Inggris yang kuat tidak mungkin hanya dilakukan ofensif fisik langsung dari selatan. Tertangkapnya ratusan anggota ABRI dan sukarelawan yang melakukan tugas infiltrasi atau pendaratan di Semenanjung Malaya dan Serawak merupakan buktinya, sehingga jalan yang ditempuh Soeharto adalah menghubungi orang-orang Malaysia pro Republik guna menghentikan konfrontasi.

Langkah Soeharto yakni membentuk Operasi Khusus (Opsus) dengan mengutus Ali Moertopo, Ramly dan Benny Moerdani serta Sumendap untuk ditugasi menjajaki perdamaian Malaysia-Indonesia dengan mengontak Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman, dan Ghazali Shafei. Ali Moertopo sebagai penanggung jawab Opsus merekrut sejumlah mantan pemberontak PRRI-Permesta. Ali Moertopo menyakini kelompok pemberontak tersebut pasti memiliki kontak-kontak pribadi dengan para tokoh masyarakat dan pemerintahan di Malaysia. Mengingat pada masa pemberontakan PRRI-Permesta, banyak di antara mereka seperti Des Alwi, Daan Mogot dan Sugianto yang melarikan diri

dari Indonesia dan mencari perlindungan di Malaysia. Des Alwi merupakan mantan atase pers di KBRI Manila, yang kemudian memutuskan lari dan bergabung dengan kaum pemberontak. Jaringan persahabatan dari para bekas pemberontak inilah yang ingin dimanfaatkan Ali untuk merintis jalan menuju ke arah perdamaian (Sunarti, 2014:200).

Pada pertengahan Juli 1965, Des Alwi yang sedang berada di Bangkok, Thailand dan ketika itu sedang mencoba untuk menjenguk Sjahrir yang dalam keadaan sakit. Dikisahkan waktu itu Ali Moertopo mendadak datang ke Bangkok untuk menjalin kontak pertama dengan Des Alwi guna menyampaikan pesan penting dari Kostrad Soeharto. Ali Moertopo menyampaikan bahwa Soeharto, Wakil Panglima I Kolaga, meminta Des Alwi untuk ikut dalam Operasi Khusus Tim Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Ali Moertopo mengucapkan kata kepada Des Alwi, *“You disuruh jadi penghubung. Pak Harto bilang you bisa langsung kontak Wakil Perdana Menteri Malaysia”* (Alwi, 2007:53). Ali Moertopo meminta jasa baik Des Alwi untuk membantu menghubungi Tun Abdul Razak yang saat itu menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri dan Menlu Malaysia. Des Alwi tentu menyanggupi permintaan itu, bahkan bersedia untuk membatalkan keberangkatannya ke Swiss untuk menjenguk Sutan Sjahrir yang sedang sakit. Des Alwi bahkan segera pulang kembali ke Kuala Lumpur (Sunarti, 2014:201).

Des Alwi tanpa membuang-buang waktu langsung menghubungi kawannya yakni Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman dan Tan Sri Ghazali Shafei di Malaysia secara rahasia yang kebetulan mereka sudah menjadi pejabat penting. Kebetulan pula, sejak awal 1965, Des Alwi sering berbicara dengan Tunku Abdul Rahman soal upaya penghentian konfrontasi tersebut (Alwi, 2007:54). Tun Abdul Razak ternyata menyambut secara positif isyarat rujuk dari pihak Indonesia. Politisi Malaysia ini berbeda sikapnya dengan Tunku Abdul Rahman. Tunku Abdul Rahman merasa tidak pernah melihat niat damai dari Indonesia, sebaliknya Razak masih tetap menunggu kelanjutan kontak pertama, yang dulu sudah pernah dilakukan Ghazali dengan Ahmad Yani di Hongkong (Sunarti, 2014:202).

Des Alwi yang patuh mengikuti instruksi Soeharto kala itu, karena mereka merupakan sahabat lama saat masih di Yogyakarta tahun 1946-1949. Hal ini dikisahkan Des Alwi pada buku berjudul "*Pak Harto The Untold Stories*", dimana waktu itu Des Alwi dan Soeharto pernah sama-sama mencari senjata hingga ke Surabaya. Begitu pula saat Tun Razak sahabat Des Alwi dari Malaysia, yang waktu itu belum menduduki jabatan penting di negaranya berlibur ke Solo. Des Alwi langsung mengontak Soeharto yang ketika itu sedang bertugas di Jawa Tengah, agar menemani Tun Razak berwisata di Solo (Mahpudi, 2011:56). Des Alwi lekas menyakinkan Tun Razak bahwa isyarat damai kali ini bukan kelanjutan dari kontak terdahulu, melainkan bahwa pemikiran datang langsung dari Kostrad Soeharto. Razak semakin tertarik dengan penjelasan yang diutarakan oleh Des Alwi dan mengaku masih ingat bahwa Des Alwi juga pernah memperkenalkan dirinya kepada Soeharto, saat Razak mengunjungi Indonesia sebagai pemimpin sebuah delegasi Melayu pada 1948 di Yogyakarta. Kepercayaan Razak semakin positif, setelah sahabatnya menjelaskan bahwa inisiatif damai tersebut datang dari Soeharto sendiri. Rupanya Tun Razak ingin membalas kebaikan hati Soeharto dan tentu alasan yang mendasari Razak menyetujui isyarat perdamaian tersebut adalah TNI-AD dan pasukan Kostrad yang pada umumnya dinilai kurang antusias dalam mengganyang Malaysia (Pour, 1993:328).

Relasi pertemanan Des Alwi, Tun Abdul Razak dan Soeharto itu yang kemudian hari mempunyai kontribusi dalam memadamkan konfrontasi Indonesia-Malaysia. Des Alwi yakin hubungan baik yang kembali tersambung antara Indonesia dan Malaysia pasca konflik Dwikora, salah satunya disebabkan hubungan personal yang bagus. Des Alwi setelah menghubungi sahabatnya, langsung mengatur pertemuan.

Pertemuan lanjutan antara Des Alwi dan utusan dari Indonesia berlangsung di Hotel Amarin, Bangkok pada April 1965. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Benny Moerdani, Ramly, Soegeng Djarot, Daan Mogot, Jerry Sumendap dan Des Alwi yang mewakili pihak Malaysia (Lihat Lampiran). Dibicarakan di sana hal-hal persiapan pertemuan kedua pihak, seperti mengenai tanda dan wewenang

masing-masing utusan, materi yang akan dibahas dan tempat pertemuan. Menindaklanjuti pertemuan pertama, pertemuan kedua kembali diadakan di Hotel Errawan, Bangkok pada bulan Juni 1965. Pertemuan tersebut dihadiri oleh orang-orang yang sama seperti pada pertemuan pertama ditambah dengan Ali Moertopo, serta Tun Abdul Razak (Lihat Lampiran) (Pour, 1993:329).

Langkah selanjutnya sebagai kelanjutan pembicaraan di Bangkok, Des Alwi bersama dengan Benny Moerdani kemudian berangkat ke Kuala Lumpur. Mereka terbang lewat Hongkong dengan menggunakan dokumen perjalanan Malaysia. Perjalanan tersebut sangat dirahasiakan, sebab konfrontasi masih tetap berlangsung dan pertempuran tetap saja terjadi, baik di Kalimantan maupun di Semenanjung (Pour, 1993:330). Dalam kunjungan rahasia di Kuala Lumpur, Pihak Malaysia ternyata menyambut dengan antusias penyelesaian damai untuk mengakhiri konfrontasi. Kontak berikutnya sebenarnya dijadwalkan akan berlangsung pada minggu pertama bulan Oktober 1965, namun pendekatan lanjutan yang dilakukan Des Alwi menjadi terganggu saat terjadi insiden Gerakan 30 September 1965 di Jakarta.

Peristiwa G30S/PKI yang menewaskan Ahmad Yani serta 5 jenderal dan seorang letnan itu membuat situasi politik dalam negara kacau balau. Kekacauan Gestapu itu dapat diatasi oleh Soeharto sebagai Panglima Kostrad yang berinisiatif melanjutkan tugas Ahmad Yani untuk berdamai dengan Malaysia, sebab sebelum Soeharto, Ahmad Yani sudah merintis jalan mengakhiri konfrontasi dan sempat mengirim tim dalam operasi khusus. Pada operasi khusus pertama yang diprakarsai oleh Ahmad Yani, Des Alwi tidak masuk dalam tim. Des Alwi hanya membantu melakukan pendekatan dengan kawan-kawan di Malaysia. Kejadian terbunuhnya Ahmad Yani dalam peristiwa Gestapu membuat operasi khusus ini dilanjutkan oleh Soeharto, sehingga operasi tersebut semula tanpa sepengetahuan Presiden Soekarno. Pihak Malaysia semakin bersemangat mengakhiri konfrontasi setelah menyaksikan perubahan situasi politik Indonesia, akibat peristiwa Gestapu yang dipastikan Soekarno akan turun dari puncak kekuasaannya sebagai presiden (Alwi, 2007:56-57).

Operasi *team khusus* yang bersifat rahasia tersebut pada akhirnya terungkap juga ke telinga Presiden Soekarno. Des Alwi mengetahui pembocor rahasia itu tak lain adalah Soebandrio dan Des Alwi tidak bisa melupakan sosok yang satu ini. Soebandrio merupakan menteri luar negeri dan menjadi loyalis Soekarno yang mendukung habis kebijakan Soekarno untuk melakukan konfrontasi dengan Malaysia. Proses perdamaian antara kedua negara ini membuat Soebandrio geram kepada Des Alwi. Soebandrio tampaknya menaruh sikap iri terhadap Des Alwi, sebab usaha keras diplomasi yang dilakukan oleh Des Alwi selalu berjalan tanpa hambatan serta pemikirannya yang bertolak belakang dengan Presiden Soekarno. Soebandrio atas perintah dari Soekarno mempunyai niat yang buruk untuk menyingkirkan Des Alwi, namun niat tersebut tidak dapat terlaksana. Ketika Ahmad Yani mengirim tim masih dalam operasi khusus ke Malaysia, Presiden Soekarno ternyata telah menyadari hal tersebut dari Soebandrio. Soekarno pun mengucapkan, “*Awas itu jenderal-jenderal dagangan dan pertualangan Des Alwi. Tidak ada approach-approach dari kita terhadap Malaysia?*”. Sebelumnya, Des Alwi sudah menginstruksikan kepada Ahmad Yani agar berhati-hati dengan Soebandrio (Tempo, 2019:45). Konfrontasi ini menumbulkan friksi tajam di tubuh TNI antara yang mendukung (pro Soekarno) dan yang menolak (pro Ahmad Yani dan Soeharto). Soekarno sendiri terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya pada Ahmad Yani. Des Alwi menilai ketegasan Ahmad Yani yang anti komunis dan tidak ingin TNI-AD diintervensi akan kepentingan politik.

Peran Des Alwi berdampak baik dalam operasi khusus yang dipimpin oleh Ali Moertopo. Tugas Des Alwi terus melakukan pendekatan, terutama kepada Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali Shafei. Pertemuan-pertemuan intens dilakukan pada 21 Mei 1966, saat pesawat Hercules milik Angkatan Udara Republik Indonesia mendarat di bandara Internasional Subang, Kuala Lumpur. Dari dalam pesawat muncul utusan Indonesia yakni, Des Alwi, Ali Moertopo, Laksamana O.B. Syaaf, Kolonel Yoga Sugomo, Brigjen Kemal Idris, Letkol Sofyar, Letkol Tjokropranolo, serta beberapa petugas lainnya. Mereka disambut dengan baik oleh Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali. Ada reaksi besar di Malaysia, karena hanya segelintir orang yang mengetahui tentang kedatangan rombongan Indonesia

dan bagi sebagian besar masyarakat memandang konfrontasi masih tetap berlangsung. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan resmi secara rahasia yang menghasilkan kedua utusan sepakat maju ke meja perundingan (Wanandi, 2014:77).

Tun Abdul Razak meminta kepada Des Alwi agar menyarankan pada rombongan Indonesia untuk menemui Tunku Abdul Rahman. Rombongan Des Alwi kemudian melanjutkan perjalanan ke Kedah, Malaysia Utara, dengan pesawat yang sama untuk menemui Tunku Abdul Rahman (Lihat Lampiran). Suasana ramah baru muncul begitu rombongan sampai di rumah peristirahatan Tunku Abdul Rahman. Berbeda dengan suasana sepi di Kuala Lumpur, ketika tiba di Kedah, ratusan warga masyarakat setempat yang secara tergesa-gesa dikerahkan oleh Partai UMNO (United Malays National Organisation) menyambut kedatangan delegasi Indonesia, rupanya mereka antusias mengharapkan agar konfrontasi segera berakhir. Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman yang sedang cuti di kampungnya menyambut kedatangan Des Alwi dengan keramahan khas Melayu. Tun Abdul Rahman langsung menyerahkan mandatnya kepada Tun Razak untuk melanjutkan perundingan dengan pihak Indonesia dan mengharapkan perundingan dapat secepatnya diselenggarakan untuk mengakhiri konfrontasi (Pour, 1993:340).

5.2 Diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Bangkok Tahun 1966

Kegoncangan di bidang politik dalam negeri Indonesia yang diakibatkan oleh pemberontakan Gestapu dan konstelasi politik dalam negeri yang timbul sebagai akibat gagalnya peristiwa pemberontakan tersebut telah menyebabkan melemahnya Presiden Soekarno dari kepemimpinan, sehingga upaya untuk menormalisasikan hubungan antara Indonesia dan Malaysia akan dilakukan secepatnya oleh kedua delegasi Indonesia-Malaysia. Pertemuan antara kedua delegasi dilanjutkan di Bangkok, pada 27 Mei 1966.

Perundingan Bangkok merupakan perundingan formula tingkat pertama para pejabat Indonesia dan Malaysia untuk membicarakan prinsip-prinsip normalisasi hubungan. Misi Muhibah ke Kuala Lumpur merupakan misi militer

dan bersifat informal, sedangkan delegasi Indonesia yang berangkat ke Bangkok merupakan delegasi resmi yang dipimpin Adam Malik. Delegasi beranggotakan Chairil Anwar Sani, Abu Bakar Lubis dan Ismail Tayeb, sedangkan dari pihak militer yaitu Laksamana Muda O.B. Syaaf, Kolonel Yoga Soegomo, Brigjen Kemal Idris dan sejumlah petugas lain. Hadirnya anggota militer dalam rangka mendukung Adam Malik mensukseskan misi normalisasi hubungan dengan Malaysia, sementara itu disambut oleh Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali yang mewakili Malaysia (Alwi, 2007:108).

Menurut Tun Razak, langkah awal untuk menjalin hubungan rujuk kembali dengan Indonesia, pada 27 Mei 1966. Malaysia memilih Des Alwi untuk menjadi asisten Tun Abdul Razak. Tun Razak memilih Des Alwi sebagai asisten dari pihak Malaysia untuk melakukan perundingan dengan Indonesia. Pada 29 Mei 1966, Tun Razak, Des Alwi dan Adam Malik menghadiri perbincangan tentang perdamaian Malaysia dan Indonesia di Bangkok dengan tujuan untuk mengakhiri konfrontasi tersebut (Razak, 1952:80).

Di awal perundingan, kedua belah pihak dihadapkan pada perbedaan pendapat tentang beberapa prinsip pokok dan cara penyelesaian konflik. Perbedaan argumentasi tidak hanya dijumpai di antara kedua delegasi saja, melainkan antar sesama anggota delegasi Indonesia. Perbedaan utama antara kedua negara adalah mengenai status Sabah dan Serawak dalam Federasi untuk ditentukan melalui referendum atau pemilu. Adam Malik yang menginginkan masalah-masalah yang bersifat mendasar seperti masalah Sabah dan Serawak hendaknya tidak dibicarakan dahulu dalam perundingan. Anggota delegasi dari kalangan militer berpendapat hal tersebut dibicarakan agar mendapatkan kejelasan dari Pihak Malaysia.

Perundingan di tahap awal ini menghasilkan dua formula penting bagi Malaysia dan Indonesia untuk menghindari kebuntuan dalam penyelesaian konflik:

1. Jika Indonesia mau melanjutkan hubungan secara langsung, pertukaran perwakilan ditangguhkan pelaksanaannya hingga Agustus 1966

2. Malaysia akan memberi kesempatan pada penduduk Sabah dan Serawak untuk menentukan kembali pendirian mereka tetap bergabung dengan Malaysia.

Konfrontasi yang berkaitan secara militer memberi jalan bagi adanya pertukaran pejabat sipil dan militer kedua negara, sehingga Malaysia meminta untuk segera mengakhiri semua bentuk konfrontasi militer. Pada akhir perundingan, Indonesia dan Malaysia menyetujui prinsip pokok untuk melakukan pemulihan hubungan kedua negara. Perundingan berlangsung cepat dengan penandatanganan Persetujuan Bangkok, dikarenakan mengingat semua prinsip-prinsip perdamaian sebelumnya sudah dibicarakan tuntas dalam pertemuan di Kedah dan Kuala Lumpur. Pertemuan ini menghasilkan Perjanjian Bangkok yang berisi:

1. Rakyat Sabah diberi kesempatan menegaskan kembali keputusan yang telah mereka ambil mengenai kedudukan mereka dalam Federasi Malaysia
2. Pemerintah antara kedua belah pihak menyetujui pemulihan hubungan diplomatik
3. Tindakan permusuhan antara kedua belah pihak akan dihentikan (Efantino, 2009:89).

Tiga hari kemudian, Menteri Luar Negeri Indonesia, Adam Malik mendarat di Bangkok, Thailand untuk mengadakan pembicaraan dengan mitra rundingan dari Malaysia. Tun Abdul Razak sebagai ketua perunding itu kemudian menandatangani hasil rumusan konferensi Bangkok, disaksikan oleh Menteri Luar Negeri Thailand, Thanat Khoman yang berperan sebagai perantara perundingan tersebut. Setelah berakhirnya pertemuan dalam Konferensi Bangkok, kemudian pihak delegasi Indonesia mengundang Tun Abdul Razak ke Istana Negara untuk menemui Presiden Soekarno. Presiden Soekarno menerimanya sebagai tamu negara, meskipun suasana kedua negara masih dalam keadaan tegang dan selama pertemuan tersebut tidak ada kesan kaku. Des Alwi semakin percaya akan jalan diplomasi yang kian terbuka lebar dari pertemuan antara kedua negara serumpun ini (Lihat Lampiran).

5.3 Diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Jakarta Accord Tahun 1966

Kerajaan Malaysia dan pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan penyelesaian konflik pada 11 Agustus 1966 dengan menandatangani perjanjian penghentian konfrontasi dalam perundingan mereka yang berlangsung di Jakarta. Keadaan itu ditandai dengan terbentuknya piagam *Jakarta Accord* yang memuat persetujuan untuk menormalisasikan hubungan antara Indonesia-Malaysia yang ditandatangani oleh Adam Malik mewakili Indonesia dan Malaysia diwakili oleh Tun Abdul Razak, serta Soeharto berdiri di belakang mereka berdua menyaksikan penandatanganan itu (Lihat Lampiran) (Alwi, 2007:61). Konfrontasi dengan menelan korban jiwa, peralatan, serta menghabiskan dana dari pemerintah Indonesia dan Malaysia secara resmi berakhir dengan menghasilkan hubungan kedua negara serumpun terbuka kembali.

Upaya damai yang dilakukan Des Alwi dalam kesepakatan *Jakarta Accord* itu merupakan kompromi maksimal yang dapat dicapai untuk mengakhiri konfrontasi dan masih mengungkapkan kekesalannya kepada Soekarno, sesuai penandatanganan perjanjian damai dengan berakhirnya konfrontasi. Penyebab kekesalan Des Alwi tersebut adalah saat Soekarno berpidato di depan DPR Gotong Royong untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia ke-21, 17 Agustus 1966. Soekarno masih menjelek-jelekkkan Malaysia dengan menyebut negara itu boneka imperialis Inggris dan tetap menganggap konfrontasi belum berakhir. Di akhir masa surut kepemimpinannya, Soekarno masih menuntut Malaysia menggelar pemungutan suara dari penduduk Sabah dan Serawak untuk memastikan tentang sikap mereka memilih Malaysia atau bergabung dengan Indonesia. Tuntutan pemungutan suara itu disetujui pemerintah Malaysia yang menghasilkan bahwa penduduk Sabah dan Serawak memilih tetap bergabung dengan Malaysia (Alwi, 2007:66).

Des Alwi memandang kesannya menjadi tidak baik untuk terulang kembali, bahkan sebelum prahara nasional di tahun 1965 yang mengguncang atmosfer perpolitikan nasional dengan pembasmian Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta simpatisannya tentu merupakan hal yang menghambat proses damai kedua negara melayu. Pemicunya adalah Presiden Soekarno sebagai aktor politik

konfrontasi itu masih tangguh memegang kekuasaannya yang mampu mensubordinasi lawannya kekuatan TNI-AD dalam kendalinya, setelah seiring sejalan dengan kelompok kiri (PKI) dalam mengganyang negara jiran Malaysia, namun Malaysia yang didukung oleh Inggris bersama negara-negara persemakmuran di kawasan Asia-Pasifik.

Seiring perjalanan waktu tugas Des Alwi dalam mengakhiri konflik kedua negara serumpun itu berbuah sukses. Situasi ini diperlihatkan dengan melemahnya kekuasaan Presiden Soekarno, sebab munculnya Soeharto sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) yang dengan gilang-gemilang membantai PKI berserta simpatisannya, melainkan juga menyingkirkan para Soekarno atau loyalis Soekarno yang menjadi lini pertahanan proklamator itu baik di kalangan pemerintahan sipil dan militer saat itu. Kondisi juga ditambah dengan dikukuhkannya Jenderal Soeharto mulai memegang kekuasaan di Indonesia merasa tidak perlu untuk melanjutkan masalah sengketa dengan Malaysia ini.

Kontribusi Des Alwi dalam menghentikan sengketa antara kedua negara itu menjadi tidak sia-sia, meskipun terkadang Des Alwi pernah diperlakukan tidak adil dalam beberapa hal. Des Alwi sempat hampir dibunuh dan difitnah, namun berbagai rintangan tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berjuang demi negara Indonesia. Peran diplomatik yang dijalankan putra Banda Neira itu secara nyata berhasil membuat kedua negara serumpun berdamai dan manuver *loby* yang dilakukannya sangat mengesankan.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Des Alwi selama karirnya pernah menjabat Atase Kebudayaan RI di Bern, Swiss dan Manila, serta menjadi tokoh kunci dalam Operasi Khusus Tim Penyelesaian Konfrontasi antara Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966. Des Alwi dikenal sebagai pelobi ulung, terutama ketika berhasil meredakan konfrontasi Indonesia-Malaysia lewat pendekatan diplomasi dengan Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman dan Deputy Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Semasa remaja Des Alwi banyak belajar diplomasi dari Dr. Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir.

Latar belakang Des Alwi terlibat dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966 adalah biografi politik Des Alwi yang ditampilkan sebagai tokoh diplomat dalam penyelesaian konfrontasi disebabkan karena pengaruh Hatta-Sjahrir yang menjadi panutan sekaligus mentor politiknya. Des Alwi memperoleh didikan dan gembengan langsung dari Hatta-Sjahrir, hal tersebut yang membuat Des Alwi memiliki kepiawaian dalam hal melobi. Kedekatan Des Alwi dengan Pejabat Pemerintah Malaysia seperti, Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman dan Tan Sri Ghazali Shafei yang kemudian hari mempunyai kontribusi dalam memadamkan konfrontasi Indonesia-Malaysia.

Bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963-1966. Des Alwi sebagai mediator antara Indonesia-Malaysia dalam penyelesaian konfrontasi. Kegiatan penjajagan rujuk dilakukan oleh pihak TNI-AD yang ingin segera menyelesaikan perseteruan Indonesia-Malaysia, lewat perantara Des Alwi, mantan anggota PRRI-Permesta. Des Alwi memberikan bantuan agar pihak militer tersebut dapat bertemu dan berdialog dengan Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman dan Tan Sri Ghazali Shafei. Mereka melakukan pertemuan dengan mengesampingkan tata cara diplomatik yang umum dilakukan. Kedua kelompok tersebut melakukan pertemuan secara rahasia untuk membicarakan kemungkinan penyelesaian konflik yang dapat diterima kedua belah pihak.

Diplomasi Des Alwi dalam Perjanjian Bangkok merupakan langkah awal untuk menjalin hubungan rujuk kembali Malaysia dengan Indonesia. Des Alwi telah berperan besar sebagai penghubung antara kedua kelompok yang ingin melakukan pertemuan. Berkat kelincihannya dalam berunding dan mencairkan suasana, maka konflik kedua negara bisa diselesaikan melalui perundingan di Bangkok pada 27 Mei-1 Juni 1966. Puncaknya ketika kerajaan Malaysia dan pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan penyelesaian konflik pada 11 Agustus 1966 dengan menandatangani perjanjian penghentian konfrontasi dalam perundingan mereka yang berlangsung di Jakarta. Keadaan itu ditandai dengan terbentuknya perjanjian *Jakarta Accord* yang memuat persetujuan untuk menormalisasikan hubungan antara Indonesia-Malaysia.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alternatif sumber belajar terutama sejarah politik dan diplomasi yang dilakukan oleh tokoh bangsa untuk mencapai perdamaian dengan negara yang sedang berkonflik, namun perlu dikembangkan lebih lanjut ;
2. Bagi penulis penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah serta mengembangkan penelitian mengenai sejarah diplomasi oleh tokoh bangsa, sejarah politik, dan sejarah intelektual ;
3. Bagi FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat membaginya informasi dan menambah buku sejarah politik, diplomasi dan intelektual dalam rangka pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adams, C. 2014. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Alwi, Des. 2002. *Bersama Hatta, Sjahrir, Dr. Tjipto & Mr Iwa K. Soemantri Di Banda Neira*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Des. 2006. *Sejarah Banda Neira*. Jakarta: Pustaka Bayan.
- Alwi, Des. 2007. *Saksi Penting Sejarah Utama Indonesia*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Alwi, Des. 2008. *Friends and Exiles*. New York: Cornell University.
- Alwi, Des. 2010. *A Boy from Banda*. Jakarta: Banda Neira Culture and Heritage Foundation.
- Alwi, Des. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Anwar, R. 2010. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: Kompas Media.
- Anwar, R. 2010. *Sutan Sjahrir Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Budiardjo, M. 1982. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Budiardjo, M. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Djojohadikusumo, Margono. 1970. *Kenang-Kenangan Tiga Zaman*. Jakarta PT Indira.
- Efantino, F. dan Arifin, S. N. 2009. *Ganyang Malaysia*. Yogyakarta: Bio Pustaka.

- Feith, H dan Castle, L. 1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hanna, W. A., dan Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Harvey, B. 1989. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hatta, M. 1982. *Memoir*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Kahin, George MCT. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kamaluddin, U. A dan Alfian, M. 2015. *Dinamika Politik di Indonesia: Perjalanan Politik Sejak Orde Lama Hingga Reformasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kansil, C.S.T. dan Julianto. 1972. *Sedjarah Perdjjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Searah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Legge, J.D. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Temprint.
- Mackie, J. 1974. *Konfrontasi: The Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Mahpudi. 2011. *Pak Harto The Untold Stories*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Maksum, Ali. 2017. *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia Malaysia Mengungkap Fakta Dibalik Sengketa Dua Negara*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Mohammad, Goenawan. 2011 *Catatan Pinggir Jilid 9*. Jakarta: Tempo.
- Mortimer Rex. 2006. *Indonesian Communism Under Soekarno: ideology and politics 1959-1965*. Jakarta: Equinox Pub.
- Mrazek, R. 1966. *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mukmin, Hidayat. 1991. *TNI dalam Politik Luar Negeri RI: Studi Kasus Penyelesaian Konfrontasi Indonesia Malaysia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution. 1984. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Noer, D. 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Oktorino, Nino. 2018. *Nusantara Membara: Operasi Dwikora Sebuah Perang Terlupakan di Indonesia*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Othaman, M. 2009. Des Alwi Kenangan 51 Tahun Silam dalam Setengah Abad Hubungan Malaysia Indonesia. Tidak Diterbitkan. *Thesis*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Pour, Julious. 1993. *Profil Prajurit Negarawan*. Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman.
- Pranoto, W.S. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puar, Jusuf. 1956. *Peristiwa Republik Maluku Selatan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, Tun. 2006. *Potret Dalam Kenangan*. Kuala Lumpur: Lembaga Pemegang Amanah Yayasan Tun Razak.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sinjal, Daud. 2012. *Des Alwi Dari Banda Neira Menjadi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sjahrir, S. 1990. *Renungan dan Perjuangan*. Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat.
- Sjahrir, Tempo. 2010. *Sjahrir Peran Besar Bung Kecil*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soeharto. 1989. *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT Citra Kharisma Bunda.
- Sunarti, Linda. 2013. *Penyelesaian Damai Konflik Indonesia Malaysia 1963-1966: Peaceful Settlement of the Indonesia Malaysia Conflict 1963-1966*. Tidak Diterbitkan. *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suwardi, P. 2003. *Koloni Pengucilan Boven Digoel*. Jakarta: CV. Agung Hikmahnya.
- Swasono, M. F. 1980. *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tempo, 2019. *Operasi Intelijen Merintis Perdamaian Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Pusat Analisa Tempo.
- Wanandi, Jusuf. 2014. *Menyibak Tabir Orde Baru*. Jakarta: Buku Kompas.
- Wawolangi, F.X. 2007. *Diplomasi Indonesia pada masa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966*. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yulianto, Agus. 2008. *Konsep Politik Luar Negeri Bebas Aktif dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966*. Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Sumber Lisan

Wawancara dengan Tanya Alwi tanggal 28 Agustus 2019 bertempat di kediaman beliau. Jalan Pulomas Raya No.10 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Nasional Indonesia	Kiprah Alwi Panggung Politik Indonesia: Perjuangan dalam Menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966	Des Di a. Jenis Penelitian, yaitu: • Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Penelitian Kepuskatakaan (Studi Literatur)	a. Apayang melatarbelakangi Des Alwi berkiprah dalam penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966? b. Bagaimana bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966?	a. Sumber Primer (Buku Pokok) b. Sumber Sekunder (Buku Penunjang), wawancara, dokumen, Disertasi, Majalah Kompas dan Jurnal Ilmiah	a. Metode Penelitian dengan langkah-langkah: • Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi b. Pendekatan: • pendekatan strukturistik c. Teori :Teori Aksi Milik Talcott Parsons.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

No	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	Latar Belakang Des Alwi berkiprah dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966	Tanya Alwi,Putri Kandung Des Alwi (Wawancara di Jakarta Timur 29 Agustus 2019)
2.	Bentuk perjuangan Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966	Tanya Alwi,Putri Kandung Des Alwi (Wawancara di kediaman beliau Jalan Pulomas Raya No.10 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

Lampiran 3. Instrumen Wawancara

1. Apa latar belakang Des Alwi punya peran dalam mendamaikan hubungan 2. Indonesia dan Malaysia saat konfrontasi pada tahun 1963-1966?
2. Bagaimana bentuk diplomasi Des Alwi dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia?
3. Apa saja faktor pendorong penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966?
4. Mengapa Des Alwi piawai dalam berdiplomasi?
5. Apa ideologi yang dianut oleh Des Alwi?
6. Apa alasan Soeharto menghubungi Des Alwi untuk turut mendamaikan konflik yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia?
7. Apa yang melatarbelakangi Des Alwi bisa berteman dekat dengan para pejabat pemerintah Malaysia seperti Tun Abdul Razak, Tengku Abdul Rahman dan Tan Sri Ghazali Shafei?
8. Apa saja misi yang dilakukan Des Alwi bersama TNI AD lainnya dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia tahun 1963-1966?
9. Apa alasan Des Alwi tidak menyetujui kebijakan Presiden Soekarno semasa Ganyang Malaysia dan menaruh kekesalan pada Soekarno?
10. Bagaimana kontribusi negara Indonesia kepada Des Alwi yang mampu menyelesaikan konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada tahun 1963-1966?

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Nama : Ibu Tanya Alwi (Anak Kandung Des Alwi)
Hari/tanggal wawancara : Kamis, 29 Agustus 2019

Hasil Wawancara

Des Alwi Aboebakar merupakan diplomat ulung, pejuang kemerdekaan nasional, dan prinsipnya adalah menjunjung tinggi *The Rights to Rebel*. Prinsip tersebut yang mengantarkan kepribadiannya menganut ajaran sosialisme demokratis atau sosdem, sebab Des Alwi merupakan anak angkat dari Sutan Sjahrir. Pada tahun 1936, ketika Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta dibuang ke Banda Neira, sejak itu Des Alwi bertemu dengan dua tokoh pejuang dan pemikir bangsa yang diasingkan di Banda Neira. Pertemuannya tersebut membentuk pola pikir Des Alwi yang kritis kepada pemerintahan kolonial Belanda. Tanya Alwi menceritakan awal pertemuan Des Alwi dengan dua tokoh tahanan politik tersebut bahwa dua orang tersebut sebelum ke Banda Neira, mereka sempat dipenjara di Jawa dan satu tahun berada di Boven Digoel (kamp konsentrasi Belanda). Des Alwi yang memperoleh banyak wawasan dan pendidikan dari gembungan Sjahrir selama di Banda Neira. Berkat pengaruh didikan dari Sjahrir, Des Alwi kemudian mempunyai kelebihan dalam berdiplomasi, hingga memperoleh julukan pelobi tingkat tinggi. Selain didikan dari Sjahrir, Des Alwi juga banyak belajar dari Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Mr. Iwa Kusuma Sumantri, serta beberapa anggota Sjarikat Islam Indonesia lainnya yang diasingkan juga di Banda Neira.

Des Alwi dalam perjalanan karir politiknya pernah menjabat sebagai *Atache Press* atau Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di KBRI Bern, KBRI Austria dan KBRI Philipina dan juga merupakan kader dari Partai Sosialis Indonesia yang diketuai oleh Sutan Sjahrir. Des Alwi terlibat dalam pertualangan anti-rezim Soekarno tahun 1950-an, sebab Presiden Soekarno dekat dengan PKI dan disusul dengan membentuk sebuah kebijakan Demokrasi Terpimpin tahun 1959. Propaganda buruk dilancarkan oleh kaum komunis untuk menyingkirkan sejumlah tokoh yang selama ini dianggap sebagai penghalang bagi ambisi

golongan tersebut menuju kekuasaan. Cara yang dilakukan dengan melansir berita buruk tentang tindakan yang dilakukan Des Alwi sebagai pembangkang negara dengan disebarkannya koran-koran komunis dan pers nasional seperti Warta Bakti, Harian Rakyat dan Bintang Timur. Golongan komunis dan Soekarno juga menuduh Des Alwi beserta anggota PSI lainnya telah memihak pemberontakan Permesta di Sulawesi, sehingga langkah Soekarno akan mengeluarkan surat penangkapan bagi Des Alwi serta simpatisan PSI lainnya. Lantaran tuduhan itu yang membuat Des Alwi keluar dari dinas diplomatik RI dengan menandatangani surat pengunduran diri sebagai pejabat pemerintah atau *atase pers* Rasa kekecewaan karena tuduhan-tuduhan pemberontakan yang disebarkan oleh media-media komunis seperti, Warta Bakti, Bintang Timur, dan Harian Rakyat membuat Des Alwi bergabung dengan PRRI/Permesta. Alasan Des Alwi bergabung dengan PRRI/Permesta juga karena Des Alwi tidak setuju pada praktik pemerintahan Soekarno yang berkompromi pada ideologi komunis dengan politik Nasakom. Des Alwi dekat dengan pimpinan Permesta bernama Letkol Vintje Sumual. Selain Des Alwi, anggota dan simpatisan PSI lain yang memutuskan bergabung dengan PRRI-Permesta antara lain Soemitro Djojohadikusumo, Moh. Rasjid dan Tan Po Gwan. Lantas menjadi buronan negara dan dimusuhi oleh rezim Soekarno menyebabkan Des Alwi bersama istrinya bernama Anne Marie, serta keluarganya mengasingkan diri di Kuala Lumpur, Malaysia. Des Alwi bergerak di luar negeri untuk mencari dukungan kepada PRRI-Permesta. Dukungan tersebut datang dari Amerika Serikat, lewat operasi CIA. Des Alwi sering mengadakan hubungan dengan kantor CIA di Singapura yang dipimpin seorang teman yang dikenalnya di Jakarta, dan dengan para pejabat pemerintah Malaysia, Filipina, Thailand, dan Hongkong. Des Alwi juga pernah surat menyurat dengan kepala CIA di Pentagon. Pesan tersebut intinya adalah usaha untuk menggulingkan Soekarno dari kursi kepresidenan dan siapa yang harus diangkat sebagai presiden selanjutnya di Indonesia, serta surat itu disebutkan nama Soeharto. Namun, Des Alwi menolak keras tuduhan bahwasannya pribadinya bukan orang CIA. Sebagaimana Des Alwi tidak mau menyerah kepada

semua praktik pemerintahan yang tidak adil dan dengan tujuan untuk menggoyang rezim Soekarno.

Selama masa Demokrasi Terpimpin, terjadi juga peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia. Konflik ini terjadi karena Indonesia menentang pembentukan Federasi Malaysia. Des Alwi selama masa konfrontasi berada di Malaysia, sebab menjadi buronan Soekarno, pelariannya tersebut dibantu oleh Tun Abdul Razak. Kondisi itu diketahui oleh Soekarno dan membuat Soekarno semakin geram pada Malaysia. Presiden Soekarno langsung melancarkan aksi Ganyang Malaysia dalam usahanya menentang Federasi Malaysia, selain itu hal ini dikarenakan pihak Malaysia membantu buronan PRRI-Permesta untuk berlindung diri di Malaysia. Des Alwi tidak setuju atas kebijakan Soekarno yang mengganyang Malaysia, sebab dulunya para pemuda Malaya membantu Indonesia untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan penuh dari Belanda pada tahun 1949, seperti membantu menggalang dana.

Hal tersebut yang membuat Des Alwi mempunyai inisiatif dalam mengakhiri konfrontasi Indonesia-Malaysia disamping andil para tokoh nasional yang tidak ingin konfrontasi terus berlanjut. Jenderal Soeharto yang kontra akan konfrontasi mempunyai misi akan menormalisasikan hubungan Indonesia-Malaysia. Kegiatan penjajagan rujuk yang dilakukan oleh Soeharto mengutus Benny Moerdani, serta Ali Moertopo untuk Des Alwi guna bergabung pada Operasi Khusus Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia, serta melobi pejabat pemerintah Malaysia. Des Alwi ditugaskan untuk menyampaikan isyarat damai dari pihak Indonesia yang ingin konfrontasi segera dapat diakhiri. Soeharto mengetahui jika Des Alwi berkawan baik dengan pejabat pemerintah Malaysia, seperti Tun Abdul Razak, Tengku Abdul Rahman dan Tan Sri Ghazali Shafei. Para pejabat pemerintah Malaysia itu merupakan kawan-kawan Des Alwi semasa kuliah di *Raffles College*, London. Des Alwi tanpa membuang-buang waktu langsung melobi Tun Abdul Razak.

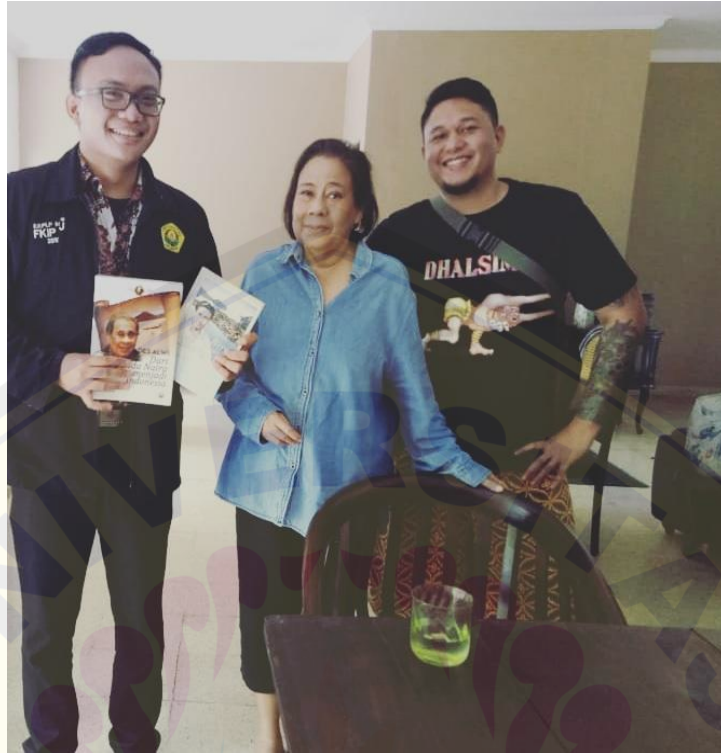
Peran Des Alwi dalam mengakhiri konfrontasi Indonesia dan Malaysia berbuah sukses, sebab semakin meredupnya kekuasaan Soekarno, dengan hadirnya pula Jendral Soeharto sebagai pengemban Surat Supersemar yang

kontribusinya melibas simpatisan PKI, serta *loyalis* Soekarno yang menjadi lini pertahanan Soekarno. Lantaran Presiden Soekarno saat melakukan konfrontasi mendapat dukungan dari PKI juga. Langkah Des Alwi bersama dengan tim Opsus melakukan sebuah misi muhibah di Kuala Lumpur guna mengadakan pembicaraan dengan pihak Malaysia untuk melaksanakan perundingan selanjutnya, seperti perundingan Bangkok dan puncak konfrontasi dapat diakhiri dengan perundingan *Jakarta Accord* pada tanggal 11 Agustus 1966. Des Alwi semasa hidupnya dianugerahi oleh negara Indonesia penghargaan Bintang Pejuang 45, Bintang Pejuang 50, dan Bintang Mahaputra Pratama. Des Alwi juga mendapatkan *tittle* penghargaan Dato Sri dari negara Malaysia, sebab utama peranannya yang mampu mendamaikan negara Indonesia-Malaysia.

Jakarta Timur, 29 Agustus 2019

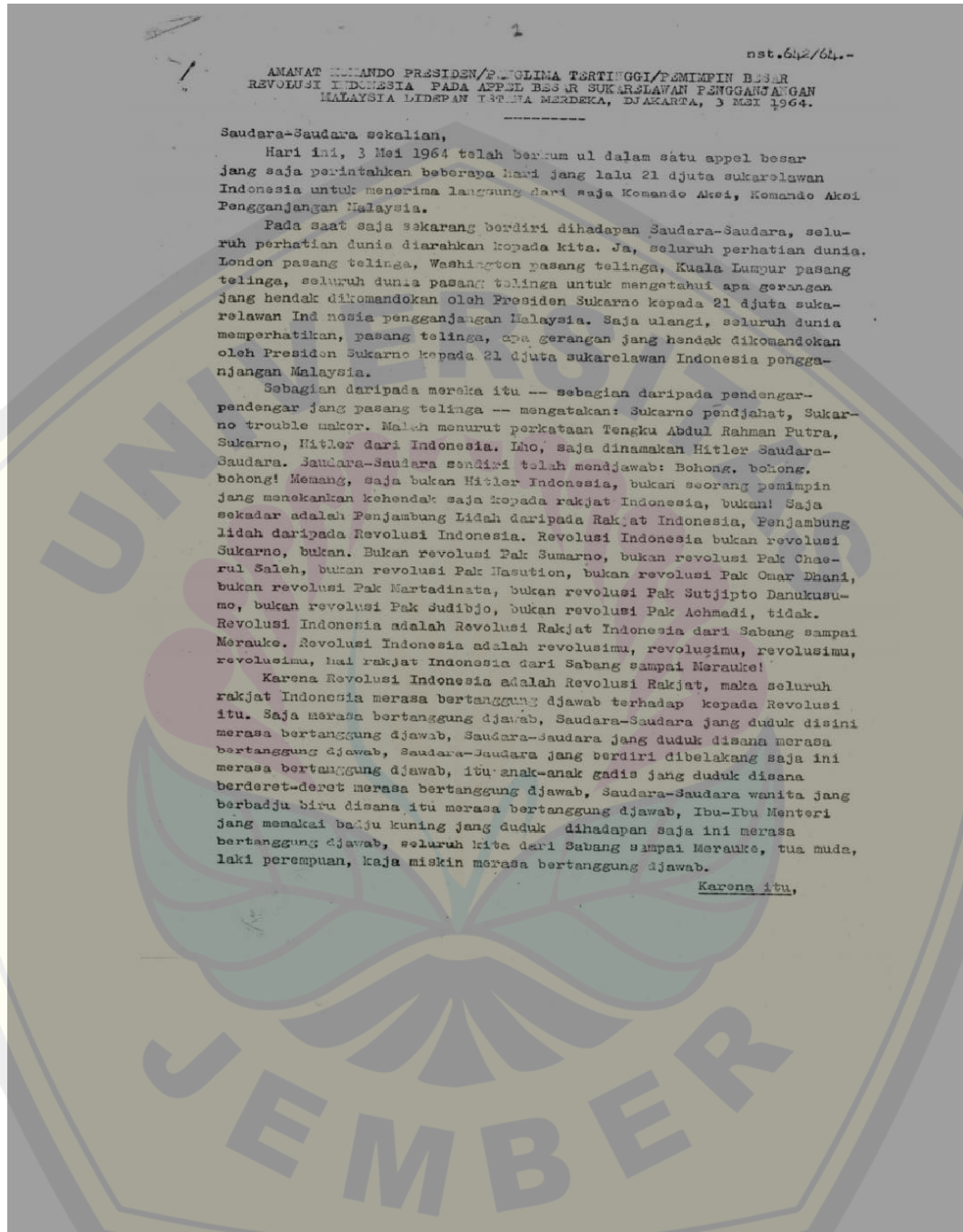
Tanya Alwi

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



(Wawancara dengan anak kandung Des Alwi, Tanya Alwi Sumber foto penulis sendiri, diambil pada tanggal 29 Agustus 2019 di Pulo Gadung Jakarta Timur)

Lampiran 6. Kutipan Amanat Perintah Dwi Komando Rakyat (DWIKORA)
Untuk Pengganjangan Malaysia di Depan Istana Merdeka, Djakarta
3 Mei 1964



- 2 -

Karena itu, djikalau ada sesuatu hal jang membahajai Revolusi Indonesia itu, maka seluruh rakyat Indonesia serentak merasa bertanggung djawab untuk mempertahankan keselamatan Revolusinja. Salah satu hal jang membahajai Revolusi Indonesia ialah didirikan oleh imperialis Inggris Malaysia. Ada orang jang berkata, Indonesia itu kok meributkan Malaysia, kenapa Indonesia meributkan Malaysia, mbok ja sudah biar saja rakyat disana itu, rakyat di Malaya, di Singapura, di Serawak, di Brunai, di Sabah mengadakan Malaysia. Kenapa Indonesia meributkan Malaysia? Djawab saja ialah selalu, Malaysia adalah satu kreasi, satu buatan imperialis Inggris jang membahajakan, membahajai Revolusi Indonesia. Saja kan selalu berkata, saja ini punya bukti-bukti, hitam tertulis diatas kertas putih, bahwa Malaysia adalah membahajakan dan membahajai Republik Indonesia, atau Revolusi Indonesia. Djelas bukti-bukti ini dan itu saja simpan didalam kantong saja.

Ketjuali daripada itu, kita kan mengerti, mengerti, mengerti benar, kenapa ini Malaysia dipertahankan dan dilindungi mati-matian oleh imperialis, kenapa dilindungi dan dipertahankan mati-matian oleh imperialis Inggris, ialah oleh karena Malaysia itu sebenarnya adalah kreasi, bikinan daripada imperialis Inggris.

Eh tempo hari saja disini, disini sudah berkata, bahwa lama sebelum 16 September 1963, -- 16 September 1963 itu, jaitu hari diproklamasikannya Malaysia -- , lama sebelum itu, Saudara-Saudara, utusan dari Inggris sudah datang kesini, ke Istana Merdeka untuk memberitarkan dengan saja, bahkan untuk mengadjak kepada saja untuk mengadakan gabungan jang demikian itu. Dan saja sudah berkata pada waktu itupun saja tolak, saja tidak mau ikut-ikutan didalam hal satu gabungan, satu federasi, satu kreasi jang sebenarnya ialah untuk mengekang jiwa kemerdekaan daripada rakyat-rakyat di Asia Tenggara. Kalau perlu, orang ini saja sebutkan namanya Saudara-Saudara. Ja, sebagaimana tempo hari saja berkata bahwa bukti tertulis itu saja simpan saja didalam kantong, djuga nama daripada orang jang datang kepada saja ini tidak akan saja utjapkan, tetapi sedjarah nanti Saudara-Saudara, akan mengetahu. Pendek kata, meskipun tanpa saja menyebutkan nama, tanpa saja menunjukkan kepada Saudara-Saudara akan bukti hitam diatas kertas putih ini, Saudara-Saudara sendiri merasakan bahwa Malaysia adalah bahaja, membahajai, membahajakan Revolusi Indonesia. Karena itu maka kita serempak seia-sekata, Malaysia harus kita gancang habis-habisan.

Saja selalu kalau berpidato bogini ini merasa senang, bahwa pidato saja ini didengarkan djuga oleh wartawan-wartawan asing. Hajo tjatat, wartawan-wartawan asing, tjatat.

Apakah engkau sekalian seia-sekata hendak menggancang Malaysia itu karena saja jang menjuruh kepada engkau? Apa aku memaksa kepadamu seperti Hitler memaksa kepada rakyat Djermania? Saja kira malahan,

umpams aku

3
- 3 -

umpama aku melarang kepadamu, hai rakjat Indonesia djangan ganjang Malaysia, malahan engkau akan marah kepadaku, ja apa tidak? "

Pendek, kehendak daripada rak atlah jang sekarang ini njata keluar meluap daripada kalbu rakjat, bukan oleh karena diperintahkan oleh Sukarno, bukan oleh karena diperintahkan oleh Djenderal Abdul Haris Nasution, --- Hidup Rak Nasution, ja -- , bukan djuga oleh karena diperintahkan oleh Pak Chaerul Saleh ini, bukan oleh karena diperintahkan oleh Pak Sudibjo, Sekdjen Front Nasional, bukan diperintahkan oleh perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira ini, perwira itu, perwira itu, perwira itu, perwira itu, tidak. Ini adalah kehendak daripada rakjat Indonesia sendiri. Tapi, kalau saja berkata begini ini, wartawan-wartawan asing ndak mau njatat Saudara-Saudara, jang didjadikan berita ialah bohong, Sukarno again, Sukarno again, Sukarno again, Sukarno, sekali lagi Sukarno, sekali lagi Sukarno, the trouble maker of Asia. He, he, he, saja dinamakan trouble maker. Sama sekali tidak. Saja malahan menghendaki agar supaja seluruh rakjat-rakjat bukan sadja di Asia, tetapi diseluruh dunia ini hidup dalam keamanan dan perdamaian, hidup dalam suasana adil dan makmur, hidup didalam satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Itu memeng kehendak Revolusi Indonesia. Saja sebagai Penjambung Lidah daripada Revolusi Indonesia itu selalu mengandjur-andjurkan hal ini.

Tempo hari saja berdiri disini, tanggal 13 April jang lalu, waktu saja sudah berkata, bahwa saja, Presiden Republik Indonesia atas nama Republik Indonesia, atas nama 103 djuta rakjat Indonesia mengadjak kepada Tengku Abdul Rahman untuk menjelesaikan persocalan Malaysia ini dengan tjara perundingan. Ja, kami tidak tedeng aling-aling, kami tidak senang kepada Malaysia, kami tidak tedeng aling-aling, Malaysia adalah membahayakan kepada Republik Indonesia, membahayakan kepada Revolusi Indonesia dan kami tidak tedeng aling-aling hal itu. Tapi kamipun selalu berkata, mari kita adakan negotiation tentang hal ini, negotiation artinja perundingan, bitjara, bitjara, bitjara dengan baik. Dan terus terang, didalam pemitjaraan itu kami akan berkata, kami pihak Indonesia tidak senang sama Malaysia itu, kami dari pihak Indonesia merasa bahwa Malaysia itu adalah satu bahaja bagi kami.

Tetapi, demikian kukatakan, baik di Manila dan selalu akan kukatakan, djikalau benar-benar rakjat, sekali lagi rakjat Malaya, rakjat Singapura, rakjat Serawak, rakjat Brunei, rakjat Sabah menghendaki Malaysia, apa boleh buat, saja akan tundukkan kepala, saja akan malahan akui Malaysia itu sebagai negara tetangga. Ini pendirianku jang selalu saja terangkan, terangkan, terangkan kepada Tengku Abdul Rahman Putra.

Malahan tempo hari aku djelaskan, bahwa kami sama sekali tidak bermusuhan dengan rakjat-rakjat Malaya, Singapura, Serawak, Brunei, Sabah. Bagaimana kita bangsa Indonesia bisa bermusuhan dengan mereka.

Mereka itu

- 4 -

Mereka itu sama-sama bangsa Melaju, sama-sama dengan kita adalah daripada. Katakanlah bangsa Melaju. Kulitnya sama dengan kulit kita, hitam-hitam, sawo matang, hidungnya pesek sama pesek, bibir tebal sama tebal, makan nasi sama makan nasi, pendek sama, kok kita dikatakan bermusuhan dengan mereka, tidak. Kita tidak bermusuhan dengan mereka. Jang kita musuhi ialah imperialisme Inggris jang nongkrong diatas pundak mereka itu.

Kemarin Saudara-Saudara, saja didatangi oleh wartawan-wartawan dari Djepang. Mereka dengan manis budi sopan-santun menanja kepada saja, apa toeh jang Tuan musuhi itu. Saja djelaskan kepada mereka, kami tidak memusuhi rakjat-rakjat Malaya, Singapura, Serawak, Brunei, Sabah. Malahan kami hendak membantu mereka, membantu mereka untuk mendjadi merdeka. Kami sendiri mengetahui rasanja didjadjah 350 tahun lamanya oleh pihak imperialis Belanda, mengetahui hal hinaan, kami mengetahui segala hal-hal jang membuat kita itu hidup seperti binatang didunia ini karena didjadjah oleh imperialis. Nah dari pihak Malaya, dari pihak Singapura, dari pihak Serawak, dari pihak Brunei, dari pihak Sabah itu, datanglah pernjataan-pernjataan kepada kami, bahwa mereka itu ingin sekali merdeka, bahwa mereka itu merasa tidak senang dibawah kekuasaan Inggris. Malahan mereka mengutus utusan-utusan datang disini, minta bantuan kepada kami. Ja, Presiden Republik Indonesia, kami mengetahui bahwa Republik Indonesia selalu membantu kepada perdjoangan bangsa-bangsa atau rakjat-rakjat jang hendak merdeka, mengingini kemerdekaan, kami mengetahui hal itu, karena itu kami minta supaya Republik Indonesia membantu perdjoangan kami, jaitu dari Malaya, dari Singapura, dari Serawak, Brunei, Sabah, untuk mendjadi merdeka. Mereka kirim utusan-utusan kesini, ada jang bernama Azhari, tjatat, ada jang bernama Zahidi, tjatat, ada jang bernama Mangol, tjatat, bahkan pernah ada seorang wanita gemuk Saudara-Saudara, wanita gemuk, tidak langsing seperti wanita-wanita kita ini, datang dari Singapura, djuga minta bantuan.

Lho, kami kalau ada permintaan jang demikian itu, selalu bersedia membantu. Dan tempo hari n sudah saja katakan, tanpa tedeng aling-aling, kami selalu membantu, memberi sokongan kepada perdjoangan kemerdekaan daripada bangsa-bangsa lain. Dan tanpa tedeng aling-aling aku berkata bahwa rakjat Aldjazair tempo hari kami bantu, tanpa tedeng aling-aling.

Malah pernah aku bertjakap-tjakap dengan Presiden Perantjis sekarang, Djenderal De Gaulle; Djenderal De Gaulle berkata, ja, kenapa dulu Indonesia begitu tidak manis kepada Perantjis?

Tidak manis bagaimana?

Kenapa Indonesia membantu Aldjazair?

Saja mendjawab djuga tanpa tedeng aling-aling, ja, sudah barang tentu kami membantu kepada perdjoangan kemerdekaan daripada rakjat Aldjazair. Kami ini malahan pengikut daripada revolusi Perantjis, revolusi Perantjis

(Sumber: ANRI JAKARTA)

Lampiran 7. Foto dan Dokumen



Gambar 1. (Masa kecil Des Alwi (kanan) di Banda Neira, Sumber: Dokumen pribadi keluarga Des Alwi)



Gambar 2. (Des Alwi bersama orang-orang Opsus Indonesia; Kolonel Ali Moertopo, Letkol L.B. Moerdani dan Letkol A.R. Ramli. Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia)



Gambar 3. (Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdulrahman, rombongan Indonesia yang datang ke Kuala Lumpur untuk mengatur normalisasi hubungan RI-Malaysia. Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia)



Gambar 4. (Des Alwi sebagai penengah yang diandalkan oleh kedua belah pihak, sehingga negarawan Malaysia, Tan Sri Ghazali Shafei menjulukinya head Sherpa”.

Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia)



Gambar 5. (Des Alwi Muda saat mulai bergabung dengan PSI, Sumber: Perpustakaan Nasional RI)



Gambar 6. (Dengan keluarga Sutan Sjahrir, Sumber: Perpustakaan Nasional RI)



Gambar 7. (Tun Abdul Razak (kiri atas), Des Alwi (berdiri kedua dari kanan), di Inggris, saat memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, Sumber: ANRI)



Gambar 8. (Tun Razak saat bertemu dengan Soeharto untuk penandatanganan perjanjian damai RI-Malaysia. Di tengah adalah Des Alwi. Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia)



Gambar 9. (Des Alwi, Tengku Abdulrahman, Tun Razak di sela-sela perundingan perdamaian RI-Malaysia)



Gambar 10. (Des Alwi, Tun Abdul Razak dan Soekarno dalam pertemuan di Jakarta Tahun 1966)



Gambar 11. (Surat Kabar Jakarta Pos tanggal 23 November 2010 yang memuat berita peranan Des Alwi dalam menyelesaikan Konfrontasi Indonesia-Malaysia)



Gambar 12. Pemberitaan sebuah surat kabar Indonesia terkait Peristiwa Penandatanganan Jakarta Accord (Sumber: buku Linda Sunarti yang berjudul Mencari Jalan Penyelesaian Damai Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966)